



Bahan Percakapan Gerejawi

**Persidangan Ke-33 Majelis Klasis  
GKI Klasis Jakarta Utara**

Pnt. Gabriela Nathania

**Auditorium UKRIDA**

Sabtu, 31 Agustus 2024

## DAFTAR ISI

<b>Daftar Isi</b>	<b>2</b>
<b>Susunan Acara</b>	<b>3</b>
<b>Tata Tertib Persidangan Majelis Klasis</b>	<b>4</b>
<b>Makalah Topik Ajaran GKI</b> Pendampingan Pasca Kedukaan	<b>8</b>
<b>Makalah Topik Tata Gereja GKI</b> Baptisan Kudus bagi Umat dengan <i>Down Syndrome</i>	<b>35</b>
<b>Biodata Calon Pendeta</b>	<b>55</b>

**SUSUNAN ACARA**  
**PERSIDANGAN KE-33 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JAKARTA UTARA**  
**DENGAN MATERI PERCAKAPAN GEREJAWI**  
**Pnt. Gabriela Nathania, S.Si.(Teol) – GKI Kalideres**  
 Auditorium UKRIDA - Jakarta, 31 Agustus 2024

	Waktu	Agenda	Penanggung Jawab
<b>Auditorium UKRIDA – Jakarta, 31 Agustus 2024</b>	07:00 – 08:00	Pendaftaran Peserta + Sarapan	Panitia (GKI Kalideres)
	08:00 – 08:45	Kebaktian Pembuka	GKI Kalideres
	08:45 – 09:00	Sambutan Panitia P ke-33 Majelis Klasik GKI Klasik JU thn 2024	GKI Kalideres
	09:00 – 09:45	SIDANG PLENO I: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sambutan Ketua Umum BPMK GKI Klasik Jakarta Utara</li> <li>• Pembacaan Surat Perutusan</li> <li>• Pengangkatan Notulis 2 orang</li> <li>• Pengesahan Acara Persidangan</li> <li>• Pengesahan dan Pemberlakuan Tata Tertib Persidangan</li> <li>• Pemeriksaan Kelengkapan Administrasi                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pnt. Gabriela Nathania, S.Si.(Teol)</li> </ul> </li> <li>• Penunjukan Time Keeper</li> <li>• Penayangan Biografi Pnt. Gabriela Nathania, S.Si.(Teol)</li> </ul>	Pdt. Lie Nah Pnt. Dewie Kristianti  Pnt. Rebeca Lestari G.  Pnt. Dewie Kristianti
	09.45 – 10.00	Kudapan	
	10.00 – 12.25	SIDANG PLENO II Penjelasan pemandu terkait pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (Tertutup tanpa calon) [15 menit] Percakapan Gerejawi untuk Pnt. Gabriela Nathania, S.Si.(Teol) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi: Ajaran GKI</li> <li>• Pemaparan Makalah [20 menit]</li> <li>• Tanya-Jawab:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Oleh Pemandu [30 menit]</li> <li>- Oleh Peserta [30 menit] terkait makalah</li> <li>- Oleh Pemandu [15 menit] terkait umum Ajaran GKI</li> <li>- Oleh Peserta [15 menit] terkait umum Ajaran GKI</li> </ul> </li> <li>• Pengisian Formulir Penilaian [10 menit]</li> <li>• Kesimpulan Akhir dari Pemandu [10 menit]</li> </ul>	Pdt. Yeryandri W. Tungga Pdt. Addi S. Patriabara
	12:25 – 13:10	Makan siang	Doa: GKI Seroja
	13:10 – 15:35	Lanjutan SIDANG PLENO III Penjelasan pemandu terkait pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (Tertutup tanpa calon) [15 menit] Percakapan Gerejawi utk Pnt. Gabriela Nathania, S.Si.(Teol) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi: Tata Gereja GKI</li> <li>• Pemaparan Makalah [20 menit]</li> <li>• Tanya-Jawab:                             <ul style="list-style-type: none"> <li>- Oleh Pemandu [30 menit]</li> <li>- Oleh Peserta [30 menit] terkait makalah</li> <li>- Oleh Pemandu [15 menit] terkait umum Tager GKI</li> <li>- Oleh Peserta [15 menit] terkait umum Tager GKI</li> </ul> </li> <li>• Pengisian Formulir Penilaian [10 menit]</li> <li>• Kesimpulan Akhir dari Pemandu [10 menit]</li> </ul>	Pdt. Maria Waryanti Sindhu P. Pdt. Danny Purnama
	15:35 – 15:40	Kudapan	
	15:40 – 16:00	Penghitungan Hasil Penilaian	BPMK GKI KJU
	16:00 – 16:30	SIDANG PLENO IV (Tertutup) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengambilan Keputusan Persidangan</li> <li>• Penyampaian Keputusan Persidangan</li> <li>• Penandatanganan Surat Keputusan</li> </ul> Sambutan BPMSW GKI SW Jabar	Pdt. Lie Nah  Pnt. Dewie Kristianti BPMSW GKI SW Jabar
	16.30 – 16.45	Laporan Penyelenggaraan P ke-33 MK GKI KJU thn 2024	Jemaat Penerima
	16:45 – 17:30	Ibadah Penutup	GKI Nurdin

TATA TERTIB  
PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JAKARTA UTARA  
(Talak GKI pasal 201)

---

Pasal 1  
PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN

Persidangan Majelis Klasis GKI Klasis Jakarta Utara dibuka dan ditutup dengan kebaktian yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat Penerima.

Pasal 2  
PIMPINAN PERSIDANGAN

1. Sidang dibuka dan dipimpin oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan.
2. Pada setiap pembukaan Sidang, Pimpinan melakukan pemanggilan nama anggota dalam rangka memeriksa kesiapan peserta untuk memasuki Sidang.

Pasal 3  
YANG MENGHADIRI PERSIDANGAN

- I. Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh (Talak GKI pasal 201:1):
  1. Peserta:
    - a. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup GKI Klasis JU yang tercantum dalam Surat Kredensi dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU, masing-masing 5 (lima) orang.
    - b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU sebagai pimpinan Persidangan.
    - c. Para pelawat klasis dari Majelis Sinode Wilayah dan Para pelawat klasis dari Majelis Sinode
    - d. Badan Pelayanan Klasis
    - e. Badan Pemeriksa Harta Milik Klasis
    - f. Undangan:
      - i. Para pendeta dan calon pendeta yang sudah berjabatan gerejawi dalam Klasis yang bersangkutan, yang bukan utusan ke Persidangan Majelis Klasis dengan maksud agar mereka terlibat aktif dalam keseluruhan persidangan, memahami keputusan-keputusan Majelis Klasis, dan mendukung dalam pelaksanaan keputusan-keputusan itu
      - ii. Pihak-pihak yang dianggap perlu
      - iii. Jumlah undangan ditentukan oleh Badan Pekerja Majelis Klasis
  2. Peninjau, yaitu anggota baptisan atau anggota sidi dalam Jemaat-jemaat dari Klasis yang bersangkutan, yang mendaftarkan diri melalui Majelis Jemaat-Majelis Jemaat dalam Klasis

Pasal 4  
HAK DAN KETENTUAN BICARA

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan Persidangan.
2. Untuk PMK Percakapan Gerejawi, yang memiliki hak bicara dan hak suara sbb:
  1. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup GKI Klasis JU yang tercantum dalam Surat Kredensi dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU, masing-masing 5 (lima) orang.
  2. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU sebagai pimpinan Persidangan.
  3. Para pelawat klasis dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah yang terkait dan Para pelawat klasis dari Badan Pekerja Majelis Sinode.
  4. Pemandu Percapakan Gerejawi
3. Hak bicara dimiliki oleh:
  - a. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup Klasis JU yang tercantum dalam Surat Kredensi masing-masing 5 (lima) orang dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU.
  - b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis JU sebagai pimpinan Persidangan.
  - c. Para Pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah GKI SW Jabar dan Para Pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode GKI
  - d. Badan Pelayanan Klasis
  - e. Badan Pemeriksa Harta Milik Klasis GKI Klasis Jakarta Utara
  - f. Undangan, yaitu para pendeta dan calon pendeta yang sudah berjabatan gerejawi di lingkup GKI Klasis Jakarta Utara dan yang bukan utusan ke PMK, serta pihak-pihak yang dianggap perlu
4. Peninjau berstatus sebagai pendengar dan hanya dapat berbicara atas permintaan Pimpinan Sidang.
5. Dalam rangka menjaga kelancaran dan ketertiban Sidang, Pimpinan – setelah memberi peringatan – berwenang menghentikan pembicaraan seseorang apabila:
  - a. Pembicaraan menyimpang dari pokok yang sedang dibicarakan.
  - b. Pembicara menggunakan waktu terlalu lama atau mengulang-ulang hal yang sama

Pasal 6  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Setiap kali pokok pembicaraan selesai dibahas, Pimpinan menyimpulkan hasil pembahasannya dan meminta persetujuan Sidang untuk mengesahkan hasil tersebut.
2. Pengambilan Keputusan diambil secara musyawarah untuk mufakat berdasarkan Talak GKI Pasal 114 butir 5.c. Dalam hal musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, keputusan diambil dengan pemungutan suara. Pemungutan suara hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Persidangan.
3. Kesimpulan yang diterima oleh Persidangan menjadi Keputusan Persidangan yang sah.

Pasal 7  
PEMUNGUTAN SUARA

1. Apabila pengambilan keputusan secara musyawarah untuk mufakat tidak berhasil dicapai, maka dilakukan Pemungutan Suara.
2. Pemungutan suara dilakukan dengan cara tertulis atau lisan sesuai kesepakatan Persidangan.
3. Dalam hal hasil suara diperoleh sama banyaknya, maka dapat dilakukan pemungutan suara sekali lagi. Apabila ternyata suara yang diperoleh tetap sama, maka Pimpinan berhak menentukan keputusan Persidangan.

Pasal 8  
SIDANG SEKSI

Untuk hal-hal khusus yang memerlukan pembahasan yang lebih mendalam, Sidang dapat membagi diri - sesuai dengan kebutuhan - dalam Sidang-Sidang Seksi yang diberi tugas untuk membahas, merumuskan kesimpulan dan menyampaikan hasilnya sebagai usul kepada Sidang untuk disahkan menjadi Keputusan Persidangan.

Pasal 9  
SIDANG TERTUTUP

1. Apabila dipandang perlu, Sidang dapat menetapkan diadakannya Sidang yang bersifat tertutup.
2. Sidang ini hanya dapat dihadiri oleh Pejabat Gereja GKI, dan mereka yang dianggap perlu.
3. Apabila pembicaraan mengenai orang perorang, maka bila perlu orang (orang-orang) yang bersangkutan dapat diminta meninggalkan ruang Sidang sampai soalnya selesai dibahas. Hasil pembahasan diberitahukan kepada yang bersangkutan.
4. Keputusan Sidang Tertutup menjadi Keputusan Persidangan yang sah.

Pasal 10  
PEMBENTUKAN PANITIA

1. Untuk suatu tugas tertentu, Persidangan dapat membentuk dan mengangkat Panitia yang terdiri dari beberapa Anggota Persidangan.
2. Hasil kerja Panitia dilaporkan sebagai usul kepada Sidang untuk disahkan menjadi Keputusan Persidangan yang sah.
3. Panitia dibubarkan setelah menyelesaikan tugasnya.

Pasal 11  
KUORUM

Persidangan Majelis Klasis JU sah jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya  $\frac{3}{4}$  (tiga per empat) dari Majelis Jemaat – Majelis Jemaat di lingkup GKI Klasis JU. Jika kuorum tersebut tidak tercapai, setelah persidangan ditunda maksimal 6 (enam) jam, persidangan dinyatakan sah tanpa memperhatikan kuorum tersebut (Talak GKI Pasal 185.3).

Pasal 12  
KETENTUAN-KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.

<p>TATA TERTIB PMK GKI KLASIS JAKARTA UTARA DISAHKAN DALAM PERSIDANGAN KE-18 MAJELIS KLASIS GKI KLASIS JU TAHUN 2011</p>
--

## **Pendampingan Pasca Kedukaan**

Makalah Ajaran – Pnt. Gabriela Nathania

### **Uraian Kasus**

Duka adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Setiap kali kehilangan sesuatu ataupun seseorang yang dikasihi, duka menjadi sebuah respons alami yang dirasakan. Oleh karenanya, dalam mengembalakan umat, pendeta atau para pelayan Tuhan potensial menjumpai orang-orang yang sedang berduka. Berikut 2 kasus yang kemungkinan sering dijumpai di berbagai tempat melayani.

Kasus pertama, ada seorang ibu A yang berduka karena ditinggal oleh suami tercintanya. Sebelum meninggal, suami ibu ini memang sudah cukup lama sakit. Pada saat ibadah penghiburan sampai pemakaman, ibu ini terlihat tegar dan bisa menerima situasi tersebut. Namun ternyata, dua minggu setelah pemakaman, ibu ini menunjukkan situasi yang tidak baik-baik saja. Kondisi fisik dan mentalnya semakin merosot. Ia tidak bisa tidur, mengalami kecemasan, tidak merasa nyaman dan aman tinggal di rumah. Ia merasa bahwa ada orang yang akan mencelakainya. Ia juga berhalusinasi mendengarkan suara-suara. Ia menarik diri dari masyarakat dan gereja, bahkan sampai di tahap ingin mengakhiri hidup.

Pada kasus kedua, ada seorang ibu B yang juga berduka karena ditinggal suami tercintanya. Berbeda dengan kasus di atas, suami ibu ini meninggal karena sakit tetapi prosesnya bisa dikatakan cepat. Setelah rangkaian kedukaan selesai, ibu ini tentu mengalami perasaan kosong yang luar biasa dan melewati hari-hari yang penuh tangisan. Namun demikian, ia masih bisa pergi ke gereja untuk beribadah dan bertemu orang banyak.

Melihat kedua kasus ini, ada beberapa pertanyaan yang muncul: Apa yang dimaksud dengan kedukaan: kapan munculnya dan kapan berakhirnya?; Apa saja tahapan kedukaan?; Mengapa situasinya bisa berbeda padahal sama-sama kehilangan orang terkasih?; Bolehkah orang Kristen berduka?; Seberapa penting proses pendampingan terhadap mereka yang berduka?; dan bagaimana seharusnya gereja mendampingi mereka yang berduka? Kita akan mengurainya dalam penjelasan selanjutnya.

## Kajian Psikologis

### Kedukaan: Definisi, Gejala dan Waktu

Totok Wiryasaputra dalam bukunya yang berjudul "*Grief Psychotherapy*" memaparkan tentang definisi kedukaan. Menurut beliau, kedukaan adalah sebuah respons alamiah atas kehilangan sesuatu maupun seseorang yang dianggap bernilai dan berharga dalam hidupnya. Kedukaan merupakan sebuah upaya mempertahankan diri ketika seorang kehilangan orang yang dikasihi. Itu artinya kedukaan adalah sesuatu yang wajar dan normal dalam hidup manusia (Wiryasaputra 2019, 23).

Westberg menggambarkan kedukaan sebagai sebuah proses alami, seperti seseorang yang sedang bernafas. Itu artinya, kedukaan merupakan sesuatu yang tidak terhindarkan. Sepanjang hidup tentu kita pernah mengalaminya dengan cara yang berbeda-beda dan dengan skala yang berbeda-beda (Westberg 2020, 5).

Totok juga melanjutkan bahwa kedukaan adalah sebuah proses menuju penerimaan akan kenyataan yang baru, bahwa saya telah kehilangan seseorang/sesuatu, dan siap menyambut kehidupan baru tanpa keberadaannya. Tentu upaya untuk sampai pada titik tersebut terkadang tidaklah mudah dan prosesnya dapat menyakitkan, namun tidak ada jalan lain selain menghadapi dan melewatinya agar sampai pada penerimaan kenyataan (Wiryasaputra 2019, 24).

Apa saja ciri-ciri orang yang mengalami kedukaan secara umum? Ada 4 aspek yang menggambarkan situasi orang kedukaan. **Pertama**, aspek *fisik*. Secara fisik kedukaan menimbulkan ciri-ciri seperti tangisan, keluarnya air mata, mata menerawang, mati rasa, kesemutan, tubuh gemetar, berjalan seperti melayang, tidak tenang atau justru sangat tenang-diam, tubuh lemah, tenggorokan terasa kering dan serak, dada sesak, kejang-kejang, napas pendek, pusing, tidak dapat tidur dengan nyenyak, nafsu makan menurun atau nafsu makan naik, dan banyak gangguan kesehatan lainnya. **Kedua**, aspek *mental*. Dalam aspek ini dapat muncul ciri-ciri seperti tidak menerima kenyataan, terkejut, sedih, bingung, gelisah, cemas, galau, pikiran kacau, tidak dapat mengambil keputusan, pikiran tidak teratur, tidak dapat berkonsentrasi, acuh tak acuh, mudah tersinggung, marah, putus asa, kecewa, perasaan menyesal berlebih, kesepian, merasa tidak ada yang peduli, keinginan untuk bunuh diri, dan lainnya. **Ketiga**, aspek *sosial*. Dalam aspek sosial, seorang penduka menunjukkan ciri-ciri seperti lebih suka menyendiri, menarik diri, mengurung diri, selalu ingin menceritakan orang atau sesuatu yang hilang secara berlebihan atau sama sekali tidak ingin menceritakan

sama sekali, mengunjungi makam atau tempat-tempat yang berhubungan dengan orang yang telah meninggal. **Keempat**, aspek *spiritual*. Ciri-ciri dalam aspek ini adalah seperti rasa berdosa, mempersalahkan Tuhan, marah pada Tuhan, tidak dapat berkonsentrasi (misalnya untuk berdoa, membaca Alkitab, membaca renungan, mendengarkan khotbah), tidak berminat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, merasa kurang diperhatikan oleh kelompok keagamaan, dan terkadang muncul tawar-menawar dengan Tuhan. Ciri lain yang timbul adalah yang awalnya aktif di tengah kegiatan keagamaan, kemudian memilih untuk mundur dan menjadi pasif (Wiriyasaputra 2019, 120-128).

Berapa lama waktu yang dibutuhkan seseorang untuk berduka sampai kedukaan dikatakan berakhir? Ada beberapa praktisi dan ahli yang mengatakan bahwa kedukaan yang normal akan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan. Sedangkan mayoritas para ahli dan praktisi kedukaan di Amerika Serikat berpendapat bahwa masa kedukaan yang normal biasanya antara 90 sampai 120 hari (Wiriyasaputra 2019, 40). Hal ini hendak menunjukkan bahwa masa kedukaan tidak sama pada semua orang.

Lalu pertanyaannya, apa saja tahapan kedukaan yang harus dilewati agar sampai pada penerimaan? Mari kita dalami melalui pandangan Kübler-Ross dan David Kessler yang sampai hari ini menjadi pandangan yang cukup populer dan menjadi patokan banyak teori, dibandingkan penemuan ahli lain.

### ***The Five Stages of Loss***

Dalam buku *On Grief & Grieving*, Kübler-Ross & David Kessler memaparkan tentang 5 tahapan kedukaan. Tahapan itu terdiri dari *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression* dan *Acceptance*. Ini merupakan 5 respons manusia terhadap kehilangan. Kelima hal ini menolong untuk mengidentifikasi perasaan duka yang sedang dialami. Tetapi kelima tahapan ini tidak berlaku linear. Bisa jadi seseorang tidak mengalami tahapan tertentu, mengalami semua tapi tidak berurutan, atau mungkin hanya mengalami beberapa tahapan saja. Harapannya adalah penjelasan tentang kelima proses ini memperlengkapi kita untuk bertahan di tengah kedukaan yang dialami (Kübler-Ross & Kessler 2014, 21).

Pertama adalah ***Denial*** (penolakan). Ketika seseorang dikejutkan dengan kabar duka, biasanya ia tidak akan percaya dan mencoba menolaknya. Penolakan biasanya muncul dalam bentuk mempertanyakan realitas yang terjadi misalnya: “*Apakah ini nyata? Sungguhkah ini terjadi? Apakah dia benar-benar pergi?*”. Setelah penolakan perlahan memudar, biasanya kita akan mulai meruntut peristiwa duka ini sambil

bertanya dalam hati "*Haruskah hal ini terjadi? Mengapa harus terjadi seperti ini? Dapatkah hal ini dicegah agar tidak terjadi?*" Dengan berbagai pertanyaan yang muncul, kita mulai menyadari bahwa orang yang kita cintai benar-benar telah pergi. Dia tidak akan pernah kembali. Saat kita menyadari realitas tersebut, tanpa disadari kita sedang berproses menuju pemulihan (Kübler-Ross & Kessler 2014, 23-24).

Tahap selanjutnya adalah **Anger** (kemarahan). Tahap ini mewujudkan dalam berbagai cara. Bisa dalam bentuk kemarahan terhadap orang yang telah pergi karena tidak menjaga dirinya dengan baik atau justru kemarahan pada diri sendiri karena tidak dapat merawat yang meninggal dengan baik. Kemarahan tidak harus logis. Berbagai hal bisa menjadi alasan kemarahan. Tentu ini menjadi respons wajar karena kehilangan yang dialami. Tidak hanya marah, biasanya seseorang akan merasa panik, terluka dan kesepian (Kübler-Ross & Kessler 2014, 24).

Tahap selanjutnya adalah **Bargaining** (tawar-menawar). Ketika kehilangan orang yang dikasihi, kita tenggelam dalam pernyataan "*andai saja..*" atau "*bagaimana kalau...*". Inilah yang dimaksud dengan proses tawar-menawar. Kita ingin kehidupan kembali seperti semula. Kita mau, orang yang kita kasihi kembali. Kita ingin memutar waktu "*seandainya aku tahu sakitnya lebih awal, seandainya aku bisa mencegah kecelakaan tersebut...*". Segalanya menjadi "*seandainya*". Kita berusaha sekeras mungkin agar tidak merasakan sakit karena kehilangan ini. Rupanya, tahapan ini menjadi pelarian dari rasa sakit akibat kenyataan kehilangan yang terjadi. Saat kita berproses melewati tahap ini, sembari terus mempertanyakan "*bagaimana jika.... kalau saja.....*", pada akhirnya kita akan sampai pada kesimpulan, bahwa orang yang kita cintai telah benar-benar pergi meninggalkan kita (Kübler-Ross & Kessler 2014, 28-31).

Selanjutnya adalah **Depression** (depresi). Depresi terjadi, setelah kita menyadari realitas saat ini, bahwa yang dikasihi telah pergi. Pada tahap ini, kita mulai merasa kosong karena kesendirian dan memasuki kesedihan yang begitu dalam yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Penting untuk dipahami, bahwa depresi di sini bukan merupakan penyakit mental. Ini merupakan sebuah respons yang wajar ketika kehilangan sesuatu atau seseorang yang berharga. Menariknya, seringkali depresi dalam proses kedukaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal dan harus diperbaiki atau dikeluarkan dalam diri. Padahal, kehilangan orang yang dicintai adalah sebuah situasi yang tidak mudah dan sangat menekan jiwa. Maka depresi adalah respons alami yang

timbul. Jika berduka adalah sebuah proses yang harus dijalani menuju pemulihan, maka depresi menjadi salah satu yang harus disambut (Kübler-Ross & Kessler 2014, 31-32).

Dan tahap kelima adalah **Acceptance** (penerimaan). Seringkali proses ini dipahami sebagai keadaan ketika seseorang yang berduka sudah merasa baik-baik saja. Padahal bagaimana mungkin kita merasa baik-baik saja tanpa kehadiran yang dicinta? Maka, tahap *acceptance* berbicara tentang penerimaan kenyataan bahwa secara fisik orang yang kita cintai telah tiada, dan menyambut realitas baru kehidupan tanpa kehadirannya. Kita diajak untuk menyadari bahwa realitas ini bersifat permanen. Mungkin kita tidak akan pernah suka dengan realitas ini, atau merasa baik-baik saja, tetapi pada akhirnya kita harus menerimanya. Kita belajar hidup dengannya (Kübler-Ross & Kessler 2014, 34).

### **Tahapan Keenam Kedukaan - *Finding Meaning***

Setelah Kübler Ross meninggal, David Kessler melanjutkan kelima tahapan berduka dalam sebuah buku berjudul *Finding Meaning*. Menurut Kessler, seharusnya proses kedukaan tidak berhenti sampai penerimaan (*acceptance*), tetapi bermuara pada tahap keenam yakni kebermaknaan (*finding meaning*). Mengapa demikian? Sebab proses pemaknaan menjadi penting dalam upaya pemulihan (Kessler 2021, xiv).

Pada tahap ini kita harus menyadari, walaupun kedukaan akan semakin berkurang seiring berjalannya waktu, tetapi sebenarnya hal tersebut tidak akan pernah berakhir. Oleh karenanya, jika kita membiarkan diri untuk masuk dalam tahap *finding meaning*, kita akan ditolong untuk mengubah kedukaan menjadi sesuatu yang kaya akan makna. Seperti apa kebermaknaan yang dimaksudkan Kessler? Tentu bentuknya dapat berbeda-beda. Misalnya, mensyukuri momen bersama orang yang dikasihi, atau menemukan cara untuk mengenang dan menghargai orang-orang yang disayangi. Bisa juga menyadari singkatnya hidup, dan menjadikannya sebagai landasan untuk melakukan suatu perubahan besar (Kessler 2021, xv).

### **Kritik terhadap Tahapan Kedukaan Kübler-Ross**

Seperti yang diketahui, dari banyak teori tentang kedukaan, tahapan kedukaan Kübler menjadi teori yang paling terkenal dan paling banyak digunakan. Menariknya, ternyata banyak juga yang mengkritik tahapan kedukaan tersebut. Awalnya, *stages of loss* ini diadaptasi dari penemuan *stages of dying* yang dituliskan oleh Kübler. Kemudian Kübler

melihat keduanya sebagai sebuah proses yang paralel atau bahkan identik. Profesor David Switzer menyebut penggabungan ini sebagai "distorsi dan menyesatkan". Penerapan teori *stages of loss* mendapat sorotan, terutama karena penelitian ilmiah belum memberikan bukti yang jelas mengenai tahapan ini terhadap orang yang berduka (Kelley 2010, 47).

Selain itu, beberapa ahli teori kedukaan kontemporer mengkritik konsep tahapan kedukaan sebagai sesuatu yang tidak akurat, terlalu membatasi, dan tidak menolong. Khususnya, karena penekanan teori tersebut pada preskriptif, bukan deskriptif. Tahapan-tahapan ini seolah menunjukkan keuniversalitasan pengalaman manusia yang tidak berubah, yang pada sisi lain mengabaikan faktor individu, keluarga, agama, masyarakat, budaya, dan konteks masing-masing. Tahapan kedukaan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang normal atau sehat, dan siapa pun yang tidak mengalami tahapan tersebut secara tepat atau sepenuhnya, berisiko dihakimi dan dilabeli "tidak sehat", "tidak normal", atau patologis (Kelley 2010, 47).

Kelley mencoba menuliskan contoh pelabelan ini. Adalah seorang pasien yang sekarat. Dalam beberapa kali perjumpaan, ia bercakap-cakap dengan seorang pendeta yang bertugas di rumah sakit. Pada beberapa kali perjumpaan, ia menyatakan bahwa dirinya sudah merasa sangat damai dan siap untuk menyambut kematian. Ketika pendeta menyampaikan hal ini kepada dokter yang merawatnya, dokter tersebut menjadi gelisah dan menyatakan "*Ah, tentu dia belum siap untuk mati. Dia baru berada pada stadium tiga!*" Pernyataan dokter ini menggambarkan respons yang tidak baik. Kepatuhan berlebih pada tahapan-tahapan yang disampaikan Kubler, dapat mengarah pada sikap membatasi dan tidak dapat menerima pengalaman aktual orang lain (Kelley 2010, 47).

Dari kritik ini, kita diperkaya sekaligus didorong untuk melihat teori tahapan kedukaan Kubler dalam kacamata yang baru. Kalau dahulu kita memandangnya sebagai sebuah tahapan yang harus dilalui secara berurutan, maka sekarang kita melihatnya sebagai proses-proses yang mungkin dialami ketika seseorang berduka. Jangan sampai kita jatuh pada sikap kaku, yang membuat kita "mengungkung" atau membatasi perasaan duka yang dialami oleh orang di sekitar kita. Padahal, pengalaman duka bisa begitu kaya dan sangat personal. Maka panggilan kita sebagai pendamping adalah menyambut setiap proses yang dialami oleh penduka. Biarlah tahapan kedukaan Kübler

menjadi penolong bagi kita untuk tidak membatasi melainkan menjelaskan situasi yang sedang mereka alami, sehingga proses kedukaan dapat dilalui dengan baik.

### **Teori Kontemporer Kedukaan: *The Mosaic of Grief***

Berbicara soal teori kontemporer kedukaan, seorang asisten professor di bidang pelayanan pastoral dan konseling, Melissa M. Kelley, menuliskan sebuah buku berjudul "*Grief: Contemporary Theory and The Practice of Ministry*". Buku ini memaparkan teori kedukaan masa kini yang cukup menarik untuk digali. Dalam teorinya, Kelley mencoba memetaforakan kedukaan seperti sebuah mosaik. Ia menyebutnya dengan istilah *the mosaic of grief* (Kelley 2010, 4).

Kenapa harus mosaik? Pertama, karena tidak ada dua mosaik yang persis sama, maka tidak ada dua pengalaman duka yang sama. Setiap mosaik bersifat khusus, terdiri dari banyak elemen individual yang dibentuk dengan cara yang unik. Oleh karenanya, pengalaman duka yang dialami setiap orang pun bersifat khusus. Hal ini terbentuk dari semua aspek kehidupan seseorang secara personal – masa lalu seseorang, relasi seseorang, cara seseorang memberi makna, pengalaman seseorang akan Tuhan, pengalaman kehilangan seseorang, pengalaman dalam komunitas, perspektif budaya, dan banyak hal lainnya (Kelley 2010, 5-6).

Hal ini terbukti dalam kisah dua orang ibu pada uraian kasus di atas. Keduanya sama-sama kehilangan suami yang dikasihi, tetapi keduanya memiliki respons yang berbeda. Bahkan proses kedukaannya sangatlah beda. Keduanya membentuk mosaik kedukaan masing-masing yang tentu dipengaruhi oleh latarbelakang masing-masing.

### ***Attachment Theory***

Kelley melanjutkan dalam bukunya bahwa mosaik kedukaan seseorang dipengaruhi oleh keterikatannya dalam relasi dengan sesama dan Tuhan. Hal ini dikenali melalui sebuah teori yang disebut *attachment theory* (teori keterikatan). Hidup manusia berbicara tentang relasi: dengan pasangan, orang tua, kakek-nenek, saudara kandung, anak-anak, cucu, keluarga besar, teman dekat, kenalan, teman sekelas, kolega, tetangga, komunitas gereja, komunitas olahraga, asosiasi masyarakat, dan organisasi pelayanan. Setiap relasi memiliki peran penting dalam hidup, dan masing-masing relasi kemungkinan membentuk cara kita mengalami kedukaan. Inilah yang disebut dengan relasi keterikatan (Kelley 2010, 51).

Sebenarnya, teori keterikatan telah lama menjadi landasan dari teori kedukaan. Meskipun teori keterikatan tidak dapat menjelaskan seluruh dimensi kedukaan yang dialami seseorang, tetapi teori ini tampaknya membawa kita langsung ke inti pengalaman duka. Kita harus memahami bahwa tidak hanya keterikatan pada orang lain yang memainkan peran penting, tetapi juga keterikatan kepada Tuhan. Keterikatan ini membentuk pengalaman duka seseorang yang dapat memengaruhi proses kedukaan (Kelley 2010, 52).

Dari sudut pandang ini, relasi antara kedukaan dan ketakutan menjadi sangat masuk akal. Keterpisahan dari seseorang yang kepadanya kita terikat, dapat memicu kecemasan yang besar, dan hilangnya sosok ini secara permanen dapat mengguncang seseorang pada tingkatan yang paling mendasar. Situasi ini membuat seseorang merasa takut dan terkatung-katung untuk sementara waktu (Kelley 2010, 58).

### ***Meaning-Making***

Kata Kunci dalam teori kedukaan kontemporer adalah "makna". Teori ini menawarkan rekonstruksi pemaknaan sebagai "proses utama" dalam pengalaman berduka (Neimeyer 2001b, xii). Selama ini, "makna" tidak selalu menjadi pusat teori pelayanan kedukaan. Misalnya saja, *stages of loss* menekankan rangkaian respons terhadap kehilangan yang tampaknya bersifat instingtual dan sebagian besar tidak berubah. Secara signifikan, karya kontemporer telah beralih dari psikoanalitik tradisional dan teori tahapan kedukaan kepada proses pemaknaan kedukaan. Begitupun dengan teori psikoanalitik yang baru. Mereka meyakini bahwa kedukaan adalah sebuah keadaan "krisis makna". Dalam perspektif kontemporer ini, seorang psikolog konstruktivis bernama Robert Neimeyer, memiliki peran yang penting (Kelley 2010, 71).

Lalu pertanyaannya, apa itu makna (*meaning*)? Makna berasal dari akar kata *meinen* (Jerman), yang berarti "berpikir". Makna berarti sebuah pengertian mendalam yang kita buat terhadap segala sesuatu: cara kita memahami dunia; cara kita mengartikulasikan maksud dan tujuan hidup kita; arti penting yang kita cari dalam hidup; nilai-nilai inti yang dengannya kita mengatur kehidupan kita. Makna juga mencakup dimensi teologis bagaimana kita memahami karya Allah di dunia, perasaan dan respons Allah terhadap kita, dan peran Allah dalam penderitaan (Kelley 2010, 75).

Selain itu, makna membantu menciptakan keteraturan, kewajaran, dan tujuan dari pengalaman dan peristiwa yang mungkin tampak acak, tidak masuk akal, tidak

teratur, atau kacau. Karena hal tersebutlah sebagian besar manusia terdorong untuk mencari makna. Psikiater dan penyintas kamp konsentrasi, **Viktor Frankl**, menggambarkan pencarian makna sebagai motivasi utama umat manusia. Ketika dorongan ini digagalkan, seseorang menghadapi "kekosongan eksistensial" dan menghadapi kehidupan tanpa makna dan tujuan. Saat ini, Robert Neimeyer menggambarkan manusia sebagai "pembuat makna yang lazim" (Kelley 2010, 75-76).

Dalam pencarian akan makna, manusia dipengaruhi oleh banyak sumber. Salah satunya adalah budaya yang memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk makna. Misalnya, budaya seringkali menentukan apa yang paling berharga dalam hidup, seperti hubungan komunal atau kesuksesan materi. Makna juga dapat dibentuk oleh keluarga, komunitas, sistem pendidikan, struktur sosial, dan agama. Mengingat beragamnya sumber ini, maka sebenarnya setiap orang menemukan dan membentuk makna dengan cara yang khusus bagi diri masing-masing (Kelley 2010, 76).

Ada beberapa cara untuk mengartikulasikan makna dalam kehidupan kita. Salah satunya adalah dengan bercerita atau membuat sebuah narasi. Mengapa? Sebab pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bercerita. Dalam hidup sehari-hari, kita mengukir cerita dan tanpa sadar bercerita kepada orang yang kita jumpai. Selain itu, kehidupan manusia juga berakar dalam cerita. Bahkan Alkitab dimulai dengan cerita penciptaan (Kelley 2010, 76-77).

Lalu, apa hubungan cerita dan makna? Lewat ceritalah, kita mempelajari dan mengkomunikasikan makna. Lewat cerita, makna itu tercipta dan tercermin. Makna kekeluargaan, kebudayaan, dan teologis seringkali tertanam dalam cerita. Misalnya, suatu keluarga mungkin mengajarkan nilai kerja keras atau menempatkan hubungan keluarga di atas segalanya. Kisah-kisah dari berbagai budaya mungkin menanamkan pentingnya kemandirian atau menghormati orang lanjut usia. Kisah-kisah iman mungkin menekankan kasih Yesus kepada anak-anak kecil atau kisah panggilan pertobatan. Dari semua cerita yang didengar, kita mulai mempelajari apa itu nilai dan bagaimana memaknai kehidupan. Kisah-kisah ini menjadi sumber makna penting dalam hidup kita (Kelley 2010, 77-78). Tanpa kita sadari, kisah-kisah kita seringkali menggabungkan dan mencerminkan makna yang telah kita pelajari dari sumber lain (keluarga, budaya, keyakinan). Oleh karena itu, cerita kita tidak hanya merefleksikan makna yang telah kita pelajari, namun juga dapat menciptakan makna baru (Kelley 2010, 81).

Namun apa yang terjadi pada kisah hidup dan sistem makna ketika kita mengalami kedukaan yang signifikan? Kedukaan dapat mengganggu sebagian atau seluruh elemen cerita kita, sehingga mengancam sistem makna, termasuk perasaan diri kita (Kelley 2010, 81). Pertanyaannya, bagaimana kita merekonstruksi makna setelah kehilangan orang yang dikasihi? Ada 3 hal yang harus diperhatikan.

**Pertama**, dengan menambahkan alur cerita pada narasi hidup seseorang yang sedang berduka. Beberapa orang menderita pembekuan narasi, terutama setelah kehilangan orang yang dikasihi. Maka untuk mencairkan kisah yang telah membeku, seseorang mungkin memerlukan lebih banyak alur cerita untuk narasinya. Alur cerita yang baru dapat mengubah banyak hal, dan memungkinkan cerita diperluas dan meluas dengan kemungkinan-kemungkinan baru untuk diri sendiri maupun masa depan seseorang. Dengan kemungkinan-kemungkinan baru ini, potensial muncul makna-makna yang baru. Di sinilah pendamping memiliki peran yang penting, yakni dengan menawarkan lebih banyak alur cerita untuk narasi orang lain (Kelley 2010, 84).

**Kedua**, rekonstruksi makna dapat terjadi dengan penafsiran baru terhadap peristiwa kehilangan yang terjadi. Kita tahu bahwa setiap peristiwa atau pengalaman dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Semua bergantung pada interpretasi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi. Ada ungkapan terkenal yang mengatakan "kita tidak melihat sesuatu sebagaimana adanya. Kita melihatnya sebagaimana adanya diri kita." Itu artinya, manusia cenderung menafsirkan berbagai peristiwa dan pengalaman berdasarkan pemahaman dirinya sendiri, yang tercermin dalam narasi hidupnya. Ketika ada pemahaman diri kita yang berubah, interpretasi baru dapat muncul. Interpretasi baru memungkinkan munculnya makna baru (Kelley 2010, 84-85).

**Ketiga**, proses rekonstruksi makna tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan interpersonal seseorang; hal itu mengandung dimensi relasional yang inheren. Misalnya, makna kerap kali dibangun dalam relasi dengan orang lain pada waktu kita bercerita dan menceritakan kembali kisah kita (Kelley 2010, 84).

Seperti karya seni pada umumnya, setiap mosaik menceritakan sebuah kisah. Begitupun mosaik kedukaan. Ia menceritakan kisah kehilangan seseorang dan makna yang terbentuk karenanya. Namun, kisah dan makna dapat bergeser dan berubah, seperti yang telah kita bahas. Oleh karena itu, mari kita melihat mosaik kedukaan sebagai sebuah karya yang selalu mengalami perkembangan. Selalu ada kemungkinan muncul kisah-kisah dan makna-makna baru dari waktu ke waktu. Saat kita memilah-

milah kehilangan dan makna yang dihasilkannya, kita dapat mengatur ulang bagian-bagian yang ada dengan membuang beberapa bagian, atau menambahkan bagian-bagian baru ke dalam mosaik. Dengan perubahan-perubahan ini, mosaik dapat mengambil corak yang berbeda; pola-pola baru dapat muncul, dan mosaik dapat menceritakan kisah baru (Kelley 2010, 92).

Para pelayan dan komunitas iman memiliki peran penting dalam proses ini. Mereka dapat menunjukkan kepedulian mereka dengan memerhatikan setiap kisah-kisah yang diceritakan penduka, kemudian menawarkan kasih Allah sebagai dasar kisah orang percaya, dan memberikan dukungan yang konsisten dalam upaya merekonstruksi makna setelah kehilangan. Melalui cara-cara ini, kita membantu orang lain untuk merevisi kisah mereka dan membentuk kembali makna mereka berdasarkan kasih Allah. Dan apa yang menopang kita saat kita mendukung orang lain dalam pekerjaan ini? Mungkin yang paling penting, adalah keyakinan bahwa kita tidak melakukan pekerjaan ini sendirian. Allah adalah mitra kita dalam merekonstruksi makna, Allah "membuat segala sesuatu baru" (Wahyu 21:5). Pada akhirnya, membuat makna setelah kehilangan dan bergerak bersama Allah menuju masa depan yang penuh harapan bukanlah pekerjaan kedukaan, melainkan pengalaman kasih karunia (Kelley 2010, 92-93).

### **Penanganan Kedukaan**

Totok dalam bukunya menuliskan 6 langkah yang dapat dipakai untuk menangani kedukaan. Enam langkah ini berlaku dua arah, baik saat kita menghadapi kedukaan maupun saat mendampingi mereka yang berduka. Menurut Totok, penanganan dan pendampingan ini secara intens baiknya dilakukan selama 40 hari pertama, dan dapat dilanjutkan sesuai dengan situasi yang didampingi. Demikian 6 langkah tersebut (Wiryasaputra 2019, 242-54):

#### **1. Menjadi teman yang dipercaya, berempati dan bersedia mendengarkan.**

Biasanya setelah acara pemakaman selesai, kemudian sanak keluarga atau kerabat pulang, di situlah penduka akan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Muncul berbagai perasaan yang begitu kuat, kesedihan, ketakutan, kekosongan karena menyambut realitas bahwa hidup harus berlanjut tanpa kehadiran yang dikasihi. Di sinilah penduka membutuhkan seorang teman atau pendamping yang dapat dipercaya, berempati, dan terampil mendengarkan. Pendampingan ini

baiknya dilakukan teratur, misalnya seminggu sekali selama 1 jam setiap kali pertemuan.

2. **Bersedia untuk duduk bersama penduka.** Kesiediaan untuk duduk bersama baiknya dilakukan secara langsung (*fisik*) bukan dengan sarana komunikasi jarak jauh seperti telpon, *chatting*, dan *video call*. Sarana ini sifatnya adalah sebagai alat bantu dan bukan merupakan pengganti moda utama pendampingan kedukaan yakni perjumpaan langsung. Perjumpaan secara langsung memiliki arti tersendiri.
3. **Merunut ke belakang peristiwa kehilangan yang dialami penduka sampai tuntas.** Menurut penelitian, mendengarkan cerita secara lengkap dan rinci tentang peristiwa kehilangan bersifat *therapeutic* (menyembuhkan). Merunut ke belakang cerita kehilangan membantu penduka mengeluarkan racun pahit kedukaan yang ada dalam perasaan, pikiran dan tubuhnya. Dengan cara itu, penduka dibantu untuk menerima kenyataan tentang peristiwa kehilangan yang dialami. Tugas pendamping adalah mendengarkan cerita dengan sepenuh hati. Baiknya proses ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan sehingga membantu penduka mengingat peristiwa itu secara utuh.
4. **Membantu penduka merasakan dan mengalami kembali semua perasaan dan pengalamannya secara penuh dan utuh.** Ketika merunut peristiwa kehilangan dan kenangan bersama orang yang telah meninggal, kemungkinan akan muncul perasaan-perasaan negatif. Karena sedang berduka, maka semua perasaan negatif yang muncul itu normal. Sebenarnya, semua perasaan yang muncul merupakan sarana psikologis untuk beradaptasi dan bertahan pada situasi baru. Pada saat merasakan kembali semua perasaan kuat yang muncul, berarti penduka sedang mengeluarkan racun pahit kedukaan dari tubuhnya. Perasaan negatif ini justru harus dikeluarkan, kalau tidak akan menjadi racun psikologis dan berbahaya bagi diri sendiri maupun sesama. Pada situasi ini, tugas pendamping adalah meyakinkan bahwa mereka tidak perlu malu, sungkan, atau menolak segala perasaan yang dialami. Juga meyakinkan bahwa hal-hal tersebut wajar dialami oleh penduka. Di tengah situasi ini, pendamping sebaiknya tidak menyela, memberikan komentar atau melakukan sesuatu yang menghambat penduka mengeluarkan perasaannya. Jadilah pendamping yang setia menampung setiap reaksi-reaksi penduka dan tetap duduk bersamanya.

- 5. Mempersilakan penduka untuk menangis apabila diperlukan.** Seringkali dalam rangkaian cara kedukaan, penduka tidak diberi ruang untuk menangis dengan puas. Berbagai hal, termasuk kebudayaan, seringkali menjadi hambatan bagi penduka untuk mengekspresikan kesediahannya yang begitu amat sangat dalam. Maka dalam proses perjumpaan dengan pendamping/teman, berilah ruang bagi mereka untuk menangis sepuasnya. Dengan menangis, sebenarnya racun kedukaan yang potensial membahayakan sedang dikeluarkan. Dalam situasi ini, pendamping tidak boleh memermalukan, menghakimi, menuduh, dan menganggap penduka tidak normal karena menangis. Tugas utama pendamping adalah membantu penduka menangis secukupnya dan bukan menghambat atau melarang menangis apalagi dengan alasan yang kuat (kedukaan). Baik laki-laki dan perempuan, keduanya punya hak untuk menangis.
- 6. Menolong penduka menerima kenyataan kehilangan dan hidup baru.** Setelah 40 hari pertama melewati gejolak perasaan yang luar biasa dan mengeluarkan segala yang dirasakan, kini saatnya penduka siap menerima kenyataan baru tanpa kehadiran orang yang dikasihi. Pendamping dapat menolong penduka untuk melanjutkan hidup dan menyusun langkah-langkah ke depan. Pada situasi ini, pendamping tetap menjalin komunikasi dengan penduka, tetapi kali ini dapat dilakukan dengan sarana komunikasi jarak jauh (*handphone*).

### **Kesimpulan Kajian Psikologis**

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa kedukaan adalah respons yang wajar ketika seseorang kehilangan sesuatu/seseorang yang berharga dalam hidupnya. Namun jika tidak diselesaikan dengan baik, maka kedukaan dapat menjadi sesuatu yang berbahaya bagi diri sendiri maupun sesama. Oleh karenanya, dalam menghadapi kedukaan, orang yang berduka butuh didampingi dan ditolong. Dalam rangka mendampingi orang yang berduka, kita dapat melihat teori Kubler Ross tentang 5 tahapan Kedukaan yang kemudian dilanjutkan oleh David Kessler menjadi 6 tahapan. Harapannya, tahapan kedukaan Kubler dipakai dengan lebih bijaksana, bukan untuk “mematok” atau menyamaratakan pengalaman, tetapi untuk menolong menjelaskan situasi yang sedang dialami penduka sebab pada dasarnya setiap pengalaman duka sangat personal dan unik.

Inilah mengapa Melissa Kelley, dalam teori kedukaan kontemporer, memetaforakan kedukaan seperti sebuah mosaik yang unik dan tidak akan pernah sama. Mengapa unik? Sebab kedukaan dipengaruhi oleh berbagai latar belakang dan keterikatan yang berbeda-beda. Pada teori kedukaan kontemporer ini, Kelley menekankan tentang pentingnya *meaning making* dalam kedukaan yang dialami. Hal ini serupa seperti tahapan ke-6 kedukaan, *Finding Meaning* yang disampaikan oleh David Kessler.

Mengapa proses pembuatan makna (*meaning making*) harus diupayakan? Sebab ketika kedukaan terjadi, biasanya kisah hidup kita terhenti. Dengan berhentinya kisah hidup, berhenti pula pemaknaan kita terhadap apa yang terjadi. Dalam situasi inilah para penduka diajak untuk merekonstruksi makna dengan menemukan makna-makna baik yang menolongnya untuk melanjutkan hidup.

Dalam upaya merekonstruksi makna ini, peran pendamping dan komunitas iman menjadi penting. Dengan kehadiran komunitas iman, di sanalah kita merepresentasikan kasih Allah yang menyertai dan menolong mereka yang berduka untuk kembali menemukan makna hidupnya. Dengan cara apa kita mendampingi? Dengan 6 langkah yang disampaikan oleh Totok. Intinya kita memberikan ruang seluas-luasnya bagi penduka untuk merasakan tiap dinamika duka. Kita mau mendengarkan setiap cerita dan keluh-kesah mereka tanpa menghakimi. Karena dengan itu, kita sedang menolong mereka untuk berproses di tengah duka ini. Harapannya, lewat proses pendampingan dan cerita, ada makna-makna baru yang terbentuk yang menolong mereka untuk melanjutkan hidup dalam realitas baru.

## Kajian Teologis

### Pemahaman GKI Tentang Kematian

Bagaimana GKI memandang dan memaknai kematian? Sejauh ini, GKI belum memiliki pegangan ajaran terkait dengan kematian. Akan tetapi, untuk dapat melihat sikap dan keyakinan GKI terhadap kematian, kita dapat merujuk pada **Konfesi GKI 2014 pada butir 13** yang mengatakan:

[13] yang akan datang kembali untuk menghakimi dan membarui segala sesuatu, agar kami mampu merayakan kehidupan dan **menyambut kematian** di dunia ini dalam **iman, pengharapan, dan kasih**

Lewat pengakuan iman bersama sebagai GKI, kita dipanggil untuk **menyambut kematian**. Tentu bukan hanya kematian secara pribadi, tetapi juga kematian sesama bahkan orang yang dicintai. Menarik untuk digali, mengapa yang digunakan adalah kata “menyambut”? Menurut KBBI, menyambut artinya menerima, memberi tanggapan, menangkap, menadah, menyongsong, dan arti lainnya (KBBI s.v. menyambut). Itu artinya, menyambut kematian adalah kesediaan untuk menerima, merespons dan menyongsong kematian dalam hidup. Selain itu, dalam istilah “menyambut” ada nuansa kegembiraan dan antusiasme. Hal ini sejalan dengan apa yang Paulus katakan pada Filipi 1:21 “*Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.*” Lalu pertanyaannya, dengan apa kita menyambutnya? Ada 3 hal yang disebutkan dalam konfesi yakni iman, pengharapan dan kasih.

**Pertama**, menyambut kematian dalam iman. Bagi orang percaya, kematian bukanlah akhir dari segalanya sebab Kristus telah menang atas kuasa maut. Maka kematian justru menjadi jalan bagi kita untuk masuk dalam kemuliaan Allah dan kita meyakini pada saat Ia datang kembali, kita akan dibangkitkan oleh-Nya. Iman inilah yang menjadi dasar bagi kita untuk menyambut kematian dalam iman. Dalam menyambut kematian, kita pun dipanggil untuk menghidupi kehidupan dengan sebaik mungkin. Pada penjelasan konfesi GKI 2014 poin 13 butir c dikatakan:

[c] Kedatangan Kristus kembali mengingatkan setiap orang percaya untuk merayakan kehidupan dan menyambut kematian di dunia ini dalam iman, pengharapan, dan kasih. Dengan demikian, *setiap orang percaya mampu memaknai dirinya kini dan di sini, sehingga ia menjadi berkat bagi dunia dan meneruskan keselamatan Allah dalam seluruh dimensi kehidupannya.*

Menyambut kematian dengan iman artinya kita dipanggil untuk memaknai kesempatan hidup dengan sebaik mungkin dengan hidup kini dan di sini. Kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi dunia dan meneruskan karya keselamatan Allah lewat seluruh keberadaan kita. Dengan itu kita sedang mempersiapkan kematian dan menyambutnya dalam iman.

**Kedua**, menyambut kematian dalam pengharapan. Pada poin ini, baik kita yang menghadapi kematian maupun yang sedang berduka karena ditinggalkan orang yang dicintai, diajak untuk melihat kematian dalam kerangka pengharapan. Apa pengharapan kita sebagai orang percaya? Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13-14 yang menyatakan:

“Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan. Karena jikalau kita percaya, bahwa

Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.”

Khusus bagi mereka yang berduka, melalui teks ini Paulus meminta agar mereka menyambut kematian kekasih hatinya dalam pengharapan. Pengharapan mereka terletak pada Kristus yang telah mati dan bangkit, dan yang akan mengumpulkan orang-orang yang telah meninggal bersama-sama dengan Dia. Itulah yang menjadi pengharapan, sekaligus penghiburan yang menguatkan di kala duka. Hal yang senada juga tertuang dalam **Katekismus Heidelberg** poin pertama yang menyatakan (Ursinus & Olevianus 2000, 1-2)

**Pertanyaan:** Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?

**Jawab:** Bahwa aku, dengan tubuh dan jiwaku, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati, bukan milikku, melainkan milik Yesus Kristus, Juruselamatku yang setia. Dengan darah-Nya yang tak ternilai harganya Dia telah melunasi seluruh hutang dosaku dan melepaskan aku dari segala kuasa iblis. Dia juga memelihara aku, sehingga tidak sehelai rambut pun jatuh dari kepalaku di luar kehendak Bapa yang ada di sorga, bahkan segala sesuatu harus berguna untuk keselamatanku. Karena itu juga, oleh Roh-Nya yang Kudus, Dia memberiku kepasatian mengenai hidup yang kekal, dan menjadikan aku sungguh-sungguh rela dan siap untuk selanjutnya mengabdikan kepada-Nya.

Inilah juga yang harusnya menjadi sumber penghiburan dan pengharapan kita. Bahwa di tengah kedukaan dan kematian sekalipun, kita adalah milik Kristus. Maka walaupun secara faktual kita tidak tahu kemana (lokasi) kita pergi setelah kematian, namun satu hal yang pasti, kita akan bersama dengan Kristus, Sang Pemilik kita. Inilah kepastian iman kita. Seperti yang Yesus sampaikan kepada seorang penjahat yang disalib di sebelah-Nya, kata-Nya: “.....*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus.*” (Lukas 23:43)

**Ketiga**, umat dipanggil untuk menyambut kematian dalam kasih. Mari melihatnya dari perspektif para pendamping maupun gereja. Sebagai komunitas iman, kita dipanggil untuk mendampingi orang yang menghadapi kematian maupun mereka yang berduka karena terpisah oleh kematian, dalam kasih. Kesiediaan untuk mendampingi dan mencurahkan perhatian dengan konsisten, menjadi wujud kasih kita kepada mereka. Dalam konteks pendampingan orang berduka, kesiediaan kita untuk mendampingi dengan sabar dan mendengarkan setiap keluh-kesah mereka tanpa menghakimi, menjadi penguatan bagi mereka untuk melewati proses berduka. Pada waktu yang sama, lewat kehadiran kita, kita menjadi perpanjangan kasih Allah bagi mereka yang berduka. Harapannya, dengan curahan kasih kita, orang yang berduka

tersebut pada akhirnya mampu melanjutkan hidup dalam realitas baru tanpa kekasih hatinya.

### **GKI Memaknai Kebangkitan**

Jika kita merujuk pada salah satu bagian dari Pengakuan Iman Rasuli (PIR), yang menjadi salah satu pegangan ajaran GKI, dikatakan “kebangkitan orang mati;”. Secara sederhana, narasi ini hendak mengatakan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya sebab iman kita meyakini adanya kehidupan setelah kematian.

Pertanyaannya, apa yang dimaksud dengan kebangkitan? Bagaimana GKI memaknai hal tersebut?

Dalam buku katekisasi “Tuhan Ajarilah Aku”, kebangkitan dimengerti sebagai suatu kesaksian iman bahwa Yesus Kristus yang hidup pada tahun 30 M, pernah mengalami kematian dan pada hari ketiga kubur-Nya kosong. Fakta bahwa kubur kosong dan penampakan Yesus beberapa kali di depan para murid, menjadi fenomena yang meneguhkan iman umat dalam Perjanjian Baru. Mereka meyakini bahwa Yesus telah bangkit dan mengalahkan kuasa maut (Mulyono 1993, 283).

Seandainya Kristus tidak bangkit, alias tetap mati sebagaimana manusia pada umumnya, maka iman Kristen tidak pernah lahir dan berkembang di dalam sejarah. Peristiwa kebangkitan Kristus merupakan dasar iman Kristen, bahwa Sang Juruselamat itu telah mengalahkan kuasa maut. Itulah mengapa Paulus berkata dalam 1 Korintus 15:17: “Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.” Seandainya Kristus tidak bangkit, kita sekalian masih hidup di bawah kuasa dosa dan maut. Jadi, peristiwa kebangkitan Kristus memberikan harapan dan kepastian penuh, bahwa iman kepada Kristus menyelamatkan kita. Iman ini memberikan janji bahwa sama seperti Kristus yang dibangkitkan oleh Allah, kita pun akan dibangkitkan-Nya pada hari pengadilan Allah (Mulyono 1993, 283).

Lantas pertanyaannya, bagaimana dengan kebangkitan kita nanti? Dalam bukunya, “Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif”, Pdt. Joas Adiprasetya mengatakan bahwa ketika ingin mendalami tentang kebangkitan kita, Kristuslah yang harus menjadi titik awal dan paradigma berteologi kita. Pada upaya ini, kita akan diperhadapkan pada dua hal yakni pengharapan yang kabur (*sperare*) dan penglihatan yang jelas namun keliru dan spekulatif (*spectare*). Dalam 1 Yohanes 3:2-3 dikatakan:

“Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, *tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak*; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, *menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci*.”

Berbicara tentang pengharapan, artinya memang kita di posisi tidak mampu melihat secara jelas keadaan kita kelak. Namun justru itulah inti dari pengharapan ketika kita mempercayai apa yang samar-samar. Kekaburan itulah yang menjadi wajah pengharapan kita sebab didasari pada iman yang jelas yaitu dalam Kristus, yang kepada-Nya kita berharap. Batas dari pengharapan kita adalah keyakinan bahwa kita akan “menjadi sama seperti Dia”. Itu artinya, kita akan menjadi manusia-manusia seperti Kristus melalui kebangkitan yang telah dialami oleh Kristus (Adiprasetya 2023, 331).

Pemikiran yang sama juga dijumpai dalam tulisan Paulus kepada jemaat di Korintus. Dalam 2 Korintus 4:14a dikatakan “*Karena kami tahu bahwa Ia, yang telah membangkitkan Tuhan Yesus, akan membangkitkan kami juga bersama Yesus*”. Bagi Paulus, kebangkitan Kristus bukan sekadar prasyarat atau model bagi kebangkitan kita. Tapi lebih daripada itu, kebangkitan Kristus memberi ruang keselamatan agar ke dalamnya kita berpartisipasi. Kita dibangkitkan di dalam dan bersama dengan kebangkitan Kristus (Adiprasetya 2023, 331-2).

Jadi, apa yang akan terjadi dengan kebangkitan kita? Apa yang dibangkitkan? Menjawab pertanyaan ini, dalam bukunya, Pdt. Joas mengajak kita untuk memandangi kepada Kristus. Seperti Kristus yang bangkit, demikianlah realitas kebangkitan yang akan kita alami. Meminjam bahasa Paulus, dikatakan “*kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan*” dan “*kita sedang diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar*”. Yang perlu ditegaskan adalah, sama seperti Yesus Kristus yang bangkit adalah pribadi yang sama dengan Dia sebelum kematiannya, demikian pula kebangkitan kita adalah kebangkitan pribadi-pribadi yang sama sebelum kematian. Kita adalah manusia yang utuh. Kita adalah tubuh yang menjiwa dan jiwa yang menubuh karena kita diciptakan oleh Allah lewat dua tangan-Nya, yaitu Sang Anak yang mendaging dan Roh Kudus (Adiprasetya 2023, 332-3).

Terkait tubuh dan roh, pada saat ini, kita dikepung oleh pemahaman-pemahaman dualistis yang terlalu menekankan jiwa (roh) sebagai “elemen” yang lebih luhur daripada tubuh. Ini merupakan pengaruh buruk dari Gnostikisme dari zaman Perjanjian Baru, yang sampai masa kini membuat orang Kristen lebih tertarik kepadanya. Padahal konsep ini bertentangan dengan iman kita. Di dalam konsep ini, kematian

menghancurkan tubuh yang menjebak jiwa di dalamnya dan membebaskan jiwa manusia dari perangkap tubuh kotor itu; kebangkitan berarti pemberian tubuh baru bagi jiwa yang tetap hidup. Berlawanan dengan konsep ini, kebangkitan tubuh menegaskan bahwa apa yang mati dan yang dibangkitkan adalah tubuh yang satu, sama dan multidimensional. Melalui kebangkitan, kita memperoleh kehidupan dan keabadian oleh karya Allah di dalam kuasa Roh. Oleh karena itu, sebagai orang percaya kita harus kritis terhadap sikap dualisme tubuh dan jiwa (Adiprasetya 2023, 338-9).

Jika seseorang mati seutuhnya, secara utuh pula ia akan dibangkitkan. Dan satu yang pasti, sekalipun kematian tidak terhindarkan, namun kematian tidak dapat memisahkan kita dari cinta-kasih Allah. Roma 8:38-39 menyatakan "*Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.*" Kematian telah menghabisi kita, namun lewat kebangkitan, kasih karunia Allah menaklukan kematian itu (Adiprasetya 2023, 341-3).

### **Bolehkah Orang Kristen Berduka?**

Seringkali dalam konteks kedukaan, kita mendengar ungkapan "*Sudah hapus air matanya, jangan kayak orang gak punya Tuhan gitu dong*" atau "*Jangan menangis lagi, dia sudah senang dengan Bapa di Sorga.*" Pernyataan ini sepintas memiliki kesan bahwa menangis – yang adalah ekspresi dari berduka – merupakan sesuatu yang tidak baik dan harus ditinggalkan oleh orang beriman. Benarkah demikian? Bagaimana seharusnya orang Kristen memandang kedukaan? Bolehkah orang percaya berduka? Hal ini penting untuk digali, sebab pemahaman terhadap duka akan memengaruhi kita dalam melihat, menyikapi dan mendampingi orang yang berduka.

Westberg dalam bukunya yang berjudul "*Good Griefing*" mengatakan bahwa iman seseorang memiliki peran yang penting dalam segala bentuk kedukaan. Namun demikian, beberapa orang memiliki pengertian yang kurang tepat terkait hal ini. Mereka memiliki gagasan bahwa seseorang yang beriman seharusnya tidak berduka. Mereka mencoba mengutip perkataan Paulus dalam 1 Tesalonika 4:13 dengan tidak bertanggung jawab dan memotongnya menjadi 2 kata saja: "*Jangan Berdukacita!*".

Padahal yang Paulus maksudkan adalah: “.....*jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan.*” (Westberg 2020, 4).

Dalam tafsiran *Sermon Writer*, dikatakan bahwa 1 Tesalonika 4:13 bukanlah nasihat yang melarang orang percaya untuk berduka. Duka adalah respons yang wajar dialami ketika ditinggalkan oleh orang yang dicintai. Oleh karenanya, Paulus tidak melarang orang percaya untuk berduka, melainkan mengingatkan agar jangan sampai mereka berduka seperti orang yang tidak mempunyai pengharapan. Maka, berdukalah dengan cara yang tepat (Website Sermon Writer 2024).

Kalau kita lihat teks Alkitab lainnya, kita akan menemukan bagaimana Yesus pun menangis. Yohanes 11:35 mengatakan: “*Maka menangislah Yesus.*” Tangisan Yesus menjadi bentuk/cara Ia berduka, karena Lazarus sahabat-Nya meninggal dunia. Kalau Yesus saja menangis, kenapa kita mencoba menahan dan membendunginya?

Tidak hanya itu, kalau kita melihat kitab mazmur, lebih dari satu per tiga bagiannya terdiri dari Mazmur Ratapan. Mazmur ratapan menjadi tulang punggung dari Kitab Mazmur (Walkte, Houston, dan Moore 2014, 1) Ini artinya, dukacita itu begitu dekat dengan manusia, bahkan di tengah kalangan pemazmur sendiri.

Dari sini kita melihat bahwa, kedukaan pun begitu dekat dengan kehidupan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Itu artinya, kedukaan wajar dialami dan dirasakan oleh manusia bahkan orang percaya sekalipun. Tidak ada yang salah dengan berduka. Akan tetapi, melanjutkan nasihat Paulus di atas, kita dipanggil untuk berduka dengan tepat yakni dalam pengharapan.

Pertanyaannya, bagaimana seharusnya kita menyikapi duka dalam pengharapan? Paulus lanjut mengatakan: “*Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.*” (1 Tesalonika 4:14) Inilah yang menjadi salah satu pengharapan orang percaya di tengah duka yang dialami. Pengharapan kita terletak pada Kristus yang mati dan bangkit dan yang akan mengumpulkan orang-orang yang telah meninggal untuk bersama-sama dengan Dia (Website Sermon Writer 2024). Ini senafas dengan Konfesi GKI yang mengajak kita untuk menyambut kematian dalam pengharapan.

Inilah yang seharusnya menjadi penghiburan bagi kita untuk tetap bertahan, bahkan ketika dukacita menghantam dan memorak-porandakan kehidupan. Baiknya pengharapan ini dipakai untuk memberikan kekuatan, bukan sebagai nasihat untuk

melarang atau menghentikan duka. Sebab tidak jarang khotbah-khotbah kedukaan disampaikan dengan menafikan perasaan penduka yang begitu riil. Misalnya saja pengkhotbah yang mengatakan “*karena kematian adalah keuntungan (Flp. 1:21), maka keluarga tidak boleh menangis dan harusnya bersyukur*”. Betul secara konsep teologis mati adalah keuntungan, akan tetapi ada realitas lain yang harus juga diperhatikan bahwa kehilangan seorang yang dicintai membuat keluarga begitu hancur. Maka, jangan sampai pengharapan ini dijadikan alat untuk melarang atau menghentikan perasaan duka. Biarlah pengharapan ini menjadi pengingat dan penguatan bagi keluarga di tengah proses berduka, seraya memandang kepada Allah Sang Pengharapan.

### **Kesimpulan Kajian Teologis**

Alkitab meyakini kita bahwa kematian adalah sebuah keniscayaan. Pada akhirnya, semua akan mengalami kematian, bahkan orang percaya sekalipun. Namun dalam keniscayaan ini, orang percaya diajak untuk memiliki keyakinan bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian bersifat sementara, seperti tidur. Mengapa? Karena lewat salib, Kristus telah mati mengalahkan kuasa kematian dan dibangkitkan oleh Allah. Maka inilah yang menjadi dasar iman untuk meyakini bahwa kematian kita bersifat sementara. Setelah kematian, kita pun akan dibangkitkan oleh-Nya. Karena itu, orang percaya meyakini “*Karena bagiku hidup adalah Kristus, dan mati adalah keuntungan.*” (Flp. 1:21)

Dari penggalian di atas, kita juga menemukan bahwa kematian orang percaya bukanlah kematian yang dualis antara tubuh dan jiwa. Keyakinan ini meyakini bahwa tubuh adalah kotor, dan jiwa adalah sempurna. Iman Kristen kita meyakini bahwa kematian orang percaya adalah kematian yang holistik. Sama seperti Kristus yang juga mati secara utuh, dan dibangkitkan oleh Allah secara utuh. Hal terpenting untuk kita yakini adalah, saat kita mati, kita mati bersama-sama dengan Kristus dan kelak kita juga akan dibangkitkan bersama-sama dengan Kristus. Dan melewati kematian dan kebangkitan, satu hal yang pasti, tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Allah.

Karena kematian adalah keniscayaan, maka kedukaan menjadi bagian yang juga pasti dialami oleh keluarga/kerabat yang ditinggalkan. Namun demikian, keyakinan bahwa baik hidup maupun mati kita milik Kristus dan akan selalu bersama-sama-Nya, menjadi titik penguatan dan penghiburan bagi kita yang berduka. Tentu keyakinan iman ini tidak serta-merta menghilangkan rasa sakit yang ditorehkan karena kehilangan

orang yang dicintai. Tangisan, ratapan, dan ekspresi duka lainnya menjadi sangat sah dan Alkitab pun tidak pernah melarang kita untuk merasakannya. Namun demikian, Alkitab meminta kita untuk berduka dalam pengharapan, dengan terus mengingat bahwa di tengah duka, Allah pun berduka bersama dengan kita. Di tengah tangisan, Allah pun menangis bersama dengan kita. Ia tidak akan pernah meninggalkan kita sedetikpun. Pada akhirnya, sehebat apapun duka yang kita alami, tidak akan mampu memisahkan kita dari kasih dan penyertaan-Nya.

## **Kajian Kebudayaan**

### **Tradisi Kedukaan Yang Hidup di Tengah Umat GKI**

Dalam praktiknya, kita masih menemukan berbagai tradisi kedukaan dari berbagai kebudayaan Indonesia, yang dilakukan oleh umat GKI. Misalnya saja, biasanya orang Jawa memiliki tradisi *surtanah* yang dilakukan oleh keluarga yang berduka. Upacara ini dilakukan pada saat seseorang meninggal dan dikuburkan. Setelah selesai dikuburkan, pada hari ke-3 orang Jawa akan melakukan upacara memperingati kematian yang disebut *nelung dina*. Upacara akan berlanjut pada hari ke-7 (*pitung dina*), hari ke-40 (*matangpuluh dina*), hari ke-100 (*nyatus dina*), ulang tahun kematian pertama (*mendak*), ulang tahun kematian pertama kedua (*meling – mendhak kapindho*), dan terakhir hari ke-1000 (*nyewu dina*) (Wiryasaptura 2019, 44-45).

Pada peringatan hari ke-1000, keluarga yang ditinggalkan diharapkan telah menyelesaikan kedukaannya secara utuh. Berakhirnya kedukaan ditandai dengan pemasangan nisan atau membuat rumah-rumahan semi permanen atau permanen bagi orang yang meninggal (*cungkup*). Tidak hanya itu, biasanya keluarga akan melepaskan tiga burung dara berwarna putih ke udara untuk menunjukkan bahwa mereka telah menyelesaikan proses kedukaannya dan menerima dengan ikhlas kehilangan dan kematian anggota keluarganya (Wiryasaptura 2019, 45).

Tidak hanya Jawa, budaya Tionghoa pun mengenal tradisi yang dilakukan ketika menghadapi kedukaan. Tradisi yang biasa dilakukan adalah upacara *Siau Siang* (1 tahun) dan Upacara *Tai Siang* (3 tahun). Upacara ini merupakan upacara berkabung selama 1 tahun dan 3 tahun dihitung sejak penguburan jenazah. Waktu berkabung keluarga biasanya berlangsung selama seratus hari setelah upacara pemakaman selesai (Website Ensiklopedia Dunia 2024).

Budaya Batak juga memiliki tradisi kedukaan yang masih dilakukan sampai hari ini. Salah satunya adalah tradisi penghiburan atau yang disebut sebagai *mangapuli*. Biasanya, antara 5-15 hari setelah penguburan, kerabat-kerabat terkait pada umumnya datang lagi ke rumah duka untuk mengadakan penghiburan (Sinaga 2013, 119).

Menurut Totok, tradisi peringatan kematian yang panjang dalam berbagai kebudayaan, hendak menunjukkan bahwa penduka membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk menyelesaikan kedukaannya. Tentu harapannya melalui waktu yang panjang, penduka dapat memproses kedukaannya secara tuntas (wiryasaptura 2019, 45).

Totok melanjutkan, bahwa upacara kematian yang dilakukan dalam berbagai tradisi Indonesia, dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan kedukaan sekaligus menjadi wadah pendampingan bagi keluarga. Dalam proses ini, komunitas berempati dan merasakan kedukaan yang keluarga alami. Melalui upacara kematian, komunitas mewujudkan pendampingan yang bersifat menyeluruh karena melibatkan aspek fisik, mental-psikologis, sosial dan spiritual sebagai sebuah kesatuan yang saling melengkapi (wiryasaptura 2019, 43-44).

Tidak semua produk budaya diterima oleh GKI. Akan tetapi, GKI bersikap cukup terbuka atas praktik-praktik kebudayaan yang dianggap tidak bertentangan dengan Alkitab dan pengajaran GKI. Misalnya saja, penerimaan atas Ibadah hari-3, 7, dan seterusnya diterima GKI dengan mengubah fokus menjadi Ibadah Syukur. Ibadah Syukur dilakukan untuk menguatkan dan memberi makna atas kematian pada keluarga yang berduka.

### **Kesimpulan Kajian Kebudayaan**

Dari uraian di atas, kita melihat bahwa ternyata dalam mengakomodir kedukaan, nenek moyang kita membuat tradisi-tradisi pasca kematian yang tujuannya untuk menolong orang yang berduka. Tradisi yang ada tidak serta-merta dilakukan untuk mereka yang meninggal, akan tetapi ditujukan untuk keluarga yang ditinggalkan. Mengapa ini menjadi penting? Sebab justru setelah pemakaman/ibadah penghiburan selesai, kekosongan itu mulai terasa oleh penduka. Satu per satu tamu atau kerabat pulang, dan pada saat yang sama penduka menyadari bahwa orang yang dikasihi tidak lagi bersama dengannya. Maka, dengan tradisi-tradisi yang dilakukan pasca pemakaman ini, penduka dan keluarga diberikan pendampingan dan penguatan oleh komunitas. Panjangnya

tradisi-tradisi yang dilakukan hendak menyatakan bahwa proses kedukaan memang tidak singkat. Maka sebenarnya dengan tradisi-tradisi ini, penduka diberi kesempatan untuk menyelami, merasakan dan memproses kedukaan mereka.

Jika kebudayaan saja menyadari hal tersebut, maka gereja pun harusnya menyadari hal yang sama. Gereja seharusnya menyadari bahwa kedukaan bukanlah proses yang singkat dan mudah untuk dilalui. Beratnya kedukaan itu makin terasa setelah pemakaman/ibadah selesai dilakukan, dan satu per satu keluarga/tamu pulang ke tempat masing-masing. Di sanalah kekosongan yang hebat terjadi. Umat harus hidup dalam realitas baru tanpa kehadiran yang dikasihi. Maka, di sinilah gereja punya peran yang penting. Gereja dipanggil untuk melanjutkan pelayanan kedukaan dengan memberikan pendampingan yang utuh kepada keluarga dan penduka dalam proses adaptasi ini.

## Penutup

### Kesimpulan

Melalui uraian dan kajian yang dilakukan di atas, ada beberapa kesimpulan terkait dengan kedukaan yang dapat menjadi acuan bagi kita untuk memberikan pendampingan pasca kedukaan:

- 1. Kedukaan seperti mosaik.** Artinya, kedukaan itu bersifat unik dan personal. Tidak ada proses kedukaan yang sama. Maka sebagai pendamping, kita tidak bisa membandingkan atau menyamaratakan pengalaman kedukaan seseorang. Hal ini yang terjadi dalam uraian kasus di atas. Ibu A dan ibu B mengalami situasi yang sama. Keduanya sama-sama ditinggalkan oleh suami terkasih. Akan tetapi, sekalipun disebabkan oleh hal yang sama, tetapi respons dan proses kedukaan mereka sangat berbeda. Gejala kedukaan Ibu A terlihat lebih berat. Ia mengalami depresi, mengurung diri bahkan sempat berniat untuk mengakhiri hidup. Sedangkan ibu B terlihat lebih mampu mengatasi kedukaannya sekalipun tetap melewati masa yang tidak mudah. Ini membuktikan bahwa kedukaan bersifat personal dan dipengaruhi oleh berbagai latarbelakang.
- 2. Proses kedukaan umumnya tidaklah singkat, maka kita dipanggil mendampingi dengan kasih, kesabaran dan ketulusan hati.** Jangan sampai kita menginterupsi proses kedukaan yang dialami oleh umat yang berduka atau bahkan memaksakannya untuk segera pulih. Biarkan mereka melalui setiap

proses dengan penuh dan utuh. Jika lebih dari rentang waktu tersebut ciri-ciri kedukaan masih terus berlangsung, kita dapat melibatkan terapis atau psikolog klinis kedukaan dalam rangka mendampingi penduka.

3. **Pendampingan secara utuh diberikan dalam rangka menolong menemukan makna baru dari proses kedukaan.** Pendampingan bukan hanya menjadi sarana penguatan, tetapi sekaligus menolong mereka merekonstruksi makna pasca kedukaan. Proses ini dapat terjadi ketika pendampingan diberikan secara konsisten. Seperti prinsip pastoral, biarkan mereka bercerita tentang kesedihan, orang yang meninggal, ataupun hal-hal yang dialami. Jadilah pendengar yang baik dan setia. Harapannya dengan cerita-cerita tersebut, ia mampu menemukan makna baru yang dihayati dan menolongnya melanjutkan kehidupan dalam pemaknaan yang baru.
4. **Pendampingan merupakan tanggung jawab bersama sebagai komunitas iman.** Ini artinya, pendampingan tidak bisa dilakukan oleh pendeta/calon pendeta seorang diri, tetapi oleh gereja sebagai satu tubuh Kristus. Sebagai satu kesatuan dalam Tubuh Kristus, kita seharusnya ikut merasakan kesedihan atau duka yang dialami oleh anggota tubuh yang lain. Berulang kali Kelley dalam bukunya mengingatkan bahwa pendampingan adalah tugas dari komunitas iman. Dengan kesediaan untuk mendampingi dan menguatkan sesama, kita menjadi komunitas yang mewujudkan kasih Allah dan bertumbuh di dalam-Nya.
5. **Pendampingan dapat dilakukan melalui tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu kala.** Berdasarkan kajian teologis di atas, kita meyakini bahwa ketika kematian terjadi, maka kematian itu dipahami secara utuh (tubuh dan jiwa). Oleh karena itu, tradisi-tradisi pasca kematian dilakukan bukan dalam rangka berelasi dengan orang yang telah mati, tetapi menjadi sarana penguatan dan pendampingan bagi keluarga yang masih hidup. Maka, sebagai gereja, jika ada umat yang meminta pelayanan tersebut, baiknya kita tidak serta-merta menolak. Tetapi tetap melayaninya dalam kerangka pastoral dan pendampingan, seraya memberikan pemahaman-pemahaman tepat yang terarah kepada Kristus.

## **Usulan**

Berdasarkan tradisi kebudayaan Indonesia yang memberikan pendampingan pada hari ke-3, 7, 40, 100, dan lainnya, dan 6 langkah penanganan kedukaan yang disampaikan

oleh Totok, gereja dapat mengadaptasinya dalam wujud perlawatan rutin. Perlawatan dilakukan tidak harus mengikuti hari-hari yang ditentukan oleh tradisi yang ada, tetapi dilakukan secara berkala. Harapannya, dengan perlawatan secara rutin, penduka ditolong untuk melewati masa duka yang tidak mudah ini. Demikian beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mewujudkan usulan ini:

1. **Gereja dapat membuat tim pendamping pasca kedukaan untuk melakukan perlawatan.** Tim setidaknya terdiri dari 3 orang atau lebih. Isinya terdapat unsur pendeta/calon pendeta, penatua, dan umat. Dari unsur umat, dapat disesuaikan dengan yang didampingi (janda/duda). Tim ini bisa melawat secara bergantian setiap minggu, tidak selalu harus bersama pendeta/calon pendeta. Bagi gereja-gereja yang memiliki komisi/tim kedukaan sehingga pelayanan yang diberikan tidak berhenti pada kebaktian pemakaman, tetapi juga proses pendampingan pasca pemakaman.
2. **Tim pendamping dibekali dengan prinsip penanganan kedukaan** seperti yang tertuliskan di atas terkait 6 langkah penanganan kedukaan.
3. **Perlawatan ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan orang yang berduka.** Minimal satu kali dalam seminggu tim melakukan pendampingan kepada keluarga/orang yang berduka.
4. **Perlawatan dilakukan secara langsung (tatap muka).** Pada pelaksanaannya, tim ini dapat melawat berdua-berdua sehingga tidak terlalu banyak. Pelawat datang bergantian sesuai jadwal intern tim yang disepakati bersama.
5. **Perlawatan dilakukan dalam format kunjungan informal** (bukan ibadah). Tujuannya lebih kepada pendampingan dalam proses adaptasi tanpa kehadiran orang yang dikasihi. Kunjungan diisi dengan lebih banyak mendengarkan mereka bercerita, menemani mereka berkegiatan, dan sebelum pulang diakhiri dengan doa penguatan secara singkat. Hindari nasihat-nasihat yang menghakimi atau justru menghambat proses kedukaan.
6. **Pada waktu yang ditentukan, tim melakukan *follow up* terkait situasi yang bersangkutan.** Jika gejala kedukaan membaik, artinya pendampingan secara intens dapat dikurangi misalnya kunjungan menjadi 2 minggu sekali sembari terus memantau keadaannya. Jika dalam 3 bulan gejala kedukaan tidak membaik, tim dapat melibatkan psikolog ataupun profesional yang dapat menolong proses pendampingan ini.

## Daftar Acuan

- Adiprasetya, Joas. 2023. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. 2014. *Konfesi GKI 2014*. Jakarta: BPMS GKI.
- Ensiklopedia Dunia. "Tradisi Pemakaman Tionghoa". Diakses 1 Juli, 2024.  
[https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tradisi\\_pemakaman\\_Tionghoa](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Tradisi_pemakaman_Tionghoa)
- Kelley, Melissa M. 2010. *Grief: Contemporary Theory and the Practice of Ministry*. Minneapolis: Fortress Press.
- Kessler, David. 2021. *Finding Meaning: Mencari Makna di Balik Dukacita Tahap Keenam Kedukaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kübler-Ross, Elisabeth dan David Kessler. 2014. *On Grief & Grieving: Finding the Meaning of Grief Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner.
- Mulyono, Yohanes Bambang. 1993. *Tuhan, Ajarlah Aku (Pedoman Iman Kristen)*. Surabaya: Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Timur.
- Sermon Writer. "Biblical Commentary (Bible Study) 1 Thessalonians 4:13-18." Diakses 16 April, 2024. <https://sermonwriter.com/biblical-commentary-old/1-thessalonians-413-18/>
- Sinaga, Richard. 2013. *Meninggal Adat Dalihan Natolu: Adat tu na Monding*. Jakarta: Dian Utama dan Kerabat (Kerukunan Masyarakat Batak).
- Ursinus, Zakharias dan Caspar Olevianus. 2000. *Pengajaran Agama Kristen: Katekismus Heidelberg*. Terjemahan Tim BPK Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Waltke, Bruce K., James M. Houston, dan Erika Moore. 2014. *The Psalms as Christian lament: A historical commentary*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Westberg, Granger E. 2020. *Good Grief*. Minneapolis: Fortress Press.
- Wiryasaputra, Totok S. 2019. *Grief Psychotherapy*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.

## **Baptisan Kudus bagi Umat dengan *Down Syndrome***

Makalah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI – Pnt. Gabriela Nathania

### **Pengantar**

Tahukah saudara bahwa dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 terdapat pasal baru tentang Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus? Sebelum menuliskan makalah ini, saya membuat survey singkat kepada 30 orang responden di gereja terkait dengan pelayanan tersebut. Tiga puluh responden ini terdiri dari penatua, aktivis, anggota jemaat dan simpatisan mulai dari remaja sampai lansia. Pertanyaannya yang diberikan sebagai berikut:

1. Tahukah anda bahwa dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 diatur tentang pelayanan baptisan kudus bagi yang berkebutuhan khusus? (P2)
2. Bagaimana kesan anda soal pelayanan baptisan kudus bagi yang berkebutuhan khusus? (P1)
3. Apa yang anda bayangkan jika gereja melayankan baptisan kudus bagi yang berkebutuhan khusus mulai dari percakapan, katekisasi, hingga pelayanan baptisan? (P3)

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, demikian respons yang didapat:

1. Dari 30 responden, 97% menyatakan ketidaktahuannya pada peraturan baru tentang pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023.
2. Dari 30 responden, 97% menyatakan mendukung pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus. Sisanya menunjukkan bahwa pelayanan baptisan ini tidak umum dilakukan sebab memiliki beban moral tersendiri bagi orangtua.
3. Dari 30 responden, saya mencoba merangkum jawaban terkait proses yang dibayangkan dalam pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus, mulai dari percakapan, katekisasi, dan pelayanan baptisan: 1) butuh kesabaran pengajar; 2) disampaikan dengan cara yang khusus mempertimbangkan karakteristik umat yang dilayani; 3) waktu pembelajaran per-pertemuan harus dipersingkat. Itu artinya waktu dari proses akan lebih panjang; 4) proses harus didampingi oleh orangtua/keluarga/orang yang setiap hari mengasuh; 5) bahan ajar harus disesuaikan; 6) proses pembelajaran tidak berhenti di kelas, tetapi

diulang oleh orangtua/pendamping di rumah; 7) harus mempertimbangkan kenyamanan belajar.

Melihat hasil kuesioner di atas, dapat dikatakan bahwa ternyata pasal baru terkait Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus belum populer di tengah gereja. Sekalipun dianggap baru dan belum populer, tetapi umat menunjukkan dukungan dan antusiasnya terhadap pelaksanaan baptisan ini. Oleh karenanya, makalah ini berupaya untuk memperkenalkan pasal baru, sekaligus menolong umat untuk memahaminya. Juga memperkaya umat dengan masukan bagaimana pasal ini diaplikasikan dalam kehidupan berjemaat.

Mengapa umat perlu memahami pasal ini? Sebab, selalu ada kemungkinan mereka yang berkebutuhan khusus ada di tengah gereja. Jika hal tersebut terjadi, maka gereja harus siap memberikan pelayanan-pelayanan yang mengakomodir situasi khusus mereka.

Karena kategori “berkebutuhan khusus” sangatlah banyak, maka makalah ini akan mengerucut bagi orang dengan *down syndrome*. Makalah ini akan membahas bagaimana orang dengan *down syndrome* difasilitasi oleh gereja untuk menerima pelayanan Baptisan Kudus.

### ***Down Syndrome: Definisi dan Karakteristik***

*Down Syndrome* adalah sebuah kondisi ketika seorang bayi dilahirkan dengan kromosom 21 yang berlebih. Kelebihan kromosom 21 disebut dengan istilah *trisomy 21*. Umumnya, manusia terlahir dengan dua kromosom 21. Namun dalam kasus *down syndrome* terdapat tiga. Salah satu dampak dari hal ini ialah sel-sel tubuh tidak membelah secepat sel pada umumnya. Situasi ini menyebabkan jumlah sel dalam tubuh lebih sedikit dan kondisi fisik bayi yang lebih kecil. Situasi ini juga mengganggu migrasi sel dan pembentukan berbagai bagian tubuh. Contohnya, biasanya beberapa bagian otak lebih kecil dari yang semestinya, konsekuensinya jumlah sel secara menyeluruh dan koneksinya lebih sedikit (Cunningham 2006, 112-114).

Dalam bukunya, Cunningham lanjut menjelaskan bahwa terdapat 3 jenis *down syndrome* yakni *free trisomy 21*, *Translocation*, dan *Mosaicism*. Dari ketiga jenis ini, jenis yang paling umum dimiliki adalah *Free Trisomy 21*. Sekitar 90-95% orang dengan *Down Syndrome* memiliki jenis ini (Cunningham 2006, 114-115).

Peneliti menemukan tanda-tanda bayi dengan *down syndrome*. Tanda-tanda ini menjadi yang paling umum, yang biasanya digunakan untuk membuat diagnosa sebelum ditemukannya kromosom ekstra. Biasanya karakteristik ini terlihat ketika bayi tersebut baru lahir. Sedikitnya ada 50% bahkan 60-80% dari mereka memiliki tanda-tanda berikut: (1) mata miring ke atas dan ke luar, (2) celah matanya sempit dan pendek, (3) wajahnya datar – batang hidung cenderung rendah dan tulang pipinya tinggi, (4) kepala biasanya lebih kecil dari rata-rata dan bagian belakang kepala cenderung rata, (5) telinganya cenderung kecil dan letaknya rendah, mulut terlihat lebih kecil dan bibir lebih tipis dari biasanya, (5) leher bayi tampak agak pendek dengan lipatan kulit longgar di bagian samping dan punggung, (6) kaki dan lengan sering kali lebih pendek dibandingkan dengan tinggi tubuh, (7) tangan bayi lebar dan rata serta jari-jarinya pendek, (8) sekitar setengah dari anak-anak memiliki satu lipatan di telapak tangan, (9) kakinya cenderung lebar dan jari-jari kakinya agak pendek, (10) bayi mungkin memiliki tonus otot yang buruk (hipotonia) dan lemas saat lahir – kecenderungan persendian yang kendur (hiperfleksibilitas) menambah perasaan lemas ini, (11) refleks bayi cenderung lemah, (12) tangisan yang lebih singkat atau lebih lemah. Jika bayi mempunyai enam sampai sepuluh tanda-tanda umum di atas, hampir pasti dia memiliki *down syndrome* (Cunningham 2006, 172-174).

Tidak hanya karakter fisik, ada juga karakter pertumbuhan dan pembelajaran yang perlu diperhatikan dari anak dengan *down syndrome*. Pertumbuhan anak dengan *down syndrome* tidak mengikuti kurva yang biasanya. Mereka bertumbuh lebih lambat dalam 2 hingga 3 tahun pertama, dan fisik mereka kecil jika dilihat dari panjang dan tinggi badannya. Beberapa penelitian menunjukkan tingkat pertumbuhan paling lambat terjadi pada rentang usia 5 tahun. Kemudian pertumbuhan fisik relatif lebih cepat setelah usia tersebut, dan semakin meningkat pada masa remaja walaupun tidak sepesat atau sejelas anak-anak pada umumnya (Cunningham 2006, 198).

Pertumbuhan yang lebih lambat juga tercermin dalam perkembangan intelektual mereka. Karena disabilitas intelektual yang dimiliki, anak dengan *down syndrome* memiliki masalah dalam (Cunningham 2006, 412):

1. Mengurai dan memahami tugas (analisis)
2. Menyatukan keterampilan dan ide (sintesis)
3. Mempertahankan dan mentransfer apa yang mereka ketahui atau keterampilan yang mereka miliki ke situasi baru (adaptasi).

Dengan karakteristik yang dimiliki oleh orang dengan *down syndrome*, dapatkah mereka mendapatkan pelayanan yang sama seperti yang didapatkan oleh orang non-disabilitas di gereja? Mari kita menggalinya dari Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023.

### **Tata Gereja & Tata Laksana GKI 2023**

Tata Gereja & Tata Laksana GKI 2023 memuat beberapa pasal baru sesuai dengan pengumpulan dan evaluasi dari Tata Gereja dan Tata Laksana 2009. Salah satu pasal yang ditambahkan adalah terkait dengan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus.

Hal tersebut tertuang dalam **Tata Laksana Pasal 25** yang menyatakan demikian:

1. Baptisan kudus bagi yang berkebutuhan khusus diselenggarakan sebagai berikut:
  - a. Dalam hal calon baptisan berusia di bawah 15 (lima belas) tahun kepadanya dilayankan baptisan kudus anak.
  - b. Dalam hal calon baptisan berusia 15 (lima belas) tahun ke atas kepadanya dilayankan baptisan kudus dewasa.
2. Prosedur penyiapan dan penyelenggaraannya diserahkan kepada Majelis Jemaat.

Pasal ini masuk dalam Tata Laksana Bab VIII tentang Sakramen. Di dalamnya dijelaskan tentang pelayanan baptisan kudus bagi yang berkebutuhan khusus bagi mereka yang berusia di bawah 15 tahun (dengan prosedur baptisan kudus anak) dan berusia 15 tahun ke atas (dengan prosedur baptisan kudus dewasa). Disampaikan juga bahwa prosedur dan penyiapan penyelenggaraannya dapat disesuaikan. Dengan adanya pasal ini, GKI sedang menyatakan bahwa baptisan kudus dan perjamuan kudus untuk mereka yang berkebutuhan khusus dapat dilayankan. Hal ini tentu menjadi bagian dari komitmen sekaligus penghayatan GKI terhadap panggilannya sebagai gereja. Hal itu tampak dalam **Mukadimah alinea 6**, sebagai berikut:

[6] Setiap Jemaat GKI menghadirkan sepenuhnya **gereja universal melalui persekutuan orang-orang beriman** yang **berpusat pada pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen**, serta melaksanakan seluruh tugasnya dalam peranserta ke dalam misi Allah dalam konteksnya.

Mukadimah adalah bagian dari Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 yang memuat dasar eklesiologis GKI atau sederhananya, berisi rumusan pengakuan iman GKI mengenai dirinya sebagai gereja, yang menjadi dasar seluruh tata aturan GKI. Di dalamnya dirumuskan tentang siapa dan apa peran gereja secara universal, lokal dan partikular. Mukadimah Alinea 6 masuk dalam peran gereja secara lokal. Melalui bagian ini, hendak dinyatakan bahwa setiap jemaat GKI berperan dalam menghadirkan gereja

yang universal, melalui persekutuan orang-orang beriman. Tentu orang-orang beriman di sini artinya semua orang percaya tanpa membedakan dan memandang latar belakang. Persekutuan ini berpusat pada pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen. Dalam **Penjelasan Mukadimah Alinea 6 butir 1** dikatakan:

1. Di satu sisi sebagai gereja yang mewarisi tradisi Reformasi-Calvinis, GKI mengakui bahwa pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen merupakan tanda-tanda dari gereja (*notae ecclesiae*).

Bagian Penjelasan Mukadimah Alinea 6 butir 1 ini hendak menegaskan bahwa pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen yang dilakukan oleh GKI adalah bentuk pengakuannya terhadap tanda-tanda gereja (*notae ecclesiae*). Tanda-tanda tersebut tentu harus dinyatakan untuk seluruh umat Tuhan, termasuk mereka dengan kondisi *down syndrome*.

### **Dasar Baptisan Kudus Bagi Orang dengan *Down Syndrome***

Lantas pertanyaannya, apa yang menjadi dasar dilakukannya pelayanan baptisan kudus bagi orang dengan *down syndrome*? Dalam **Tata Dasar Pasal 8**, tentang Persekutuan Dengan Sesama Orang Percaya dikatakan:

Berdasarkan persekutuan dengan Allah Trinitas, GKI mewujudkan dan membangun persekutuan dengan sesama orang percaya sebagai Jemaat dan secara ekumenis.

Lanjut dalam **Penjelasan Tata Dasar Pasal 8**, dijelaskan:

Persekutuan dengan sesama orang percaya antara lain melalui:

1. Ibadat.
2. Pemberitaan Firman Allah.
3. Pelayanan sakramen-sakramen.
4. Hubungan-hubungan antarpribadi tanpa diskriminasi.
5. Keterlibatan dalam gerakan ekumenis.

Tata Dasar dan Penjelasan Tata Dasar GKI memuat definisi diri GKI. Isinya merupakan penjabaran dari Mukadimah yang dirumuskan dalam bentuk peraturan dasar yang singkat, padat, dan tidak operasional. Keduanya, baik Tata Dasar dan Penjelasan Tata Dasar harus dibaca bersama sehingga dapat dipahami secara utuh.

Pada Tata Dasar Pasal 8 dan Penjelasannya yang dikutip di atas, tertuang definisi tentang Persekutuan dengan Sesama Orang Percaya. Pasal ini penting untuk dirujuk sebab menolong kita untuk melihat bagaimana seharusnya persekutuan kita sebagai orang percaya diwujudkan. Disampaikan bahwa persekutuan kita didasarkan pada

persekutuan dengan Allah Trinitas. Selain itu dalam Penjelasan Tata Dasar Pasal 8, dikatakan bahwa persekutuan sesama orang percaya dapat terwujud melalui ibadah, pemberitaan Firman Allah, pelayanan sakramen-sakramen, hubungan-hubungan antarpribadi tanpa diskriminasi dan keterlibatan dalam gerakan ekumenis.

Dari sini dapat dirumuskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan persekutuan melalui pelayanan sakramen-sakramen dan melalui relasi antarpribadi tanpa diskriminasi. Oleh karenanya, gereja dipanggil untuk menghadirkan pelayanan-pelayanan yang terbuka dan menyambut semua orang, salah satunya melalui pelayanan Baptisan Kudus untuk Berkebutuhan Khusus. Melalui pelayanan ini, gereja sebagai sebuah persekutuan menyatakan bahwa mereka yang berkebutuhan khusus, termasuk orang dengan *down syndrome*, adalah bagian dari Tubuh Kristus. Sebagai bagian dari Tubuh Kristus, umat Tuhan dipanggil untuk bersama-sama bersekutu saling menguatkan dan bertumbuh dalam iman tanpa membedakan. Di sinilah terwujud seperti yang dituliskan dalam ayat ke-4 yakni relasi antarpribadi tanpa diskriminasi.

### **Mengapa Sakramen Penting bagi Orang dengan *Down Syndrome*?**

Sebelum menjawab pertanyaan ini, mari menelusuri lebih dahulu tentang Sakramen. Pertama-tama kita harus mengetahui apa saja sakramen yang diterima dan dilaksanakan oleh GKI. Menurut **Tata Dasar Pasal 6** dikatakan:

GKI menerima dan melaksanakan sakramen-sakramen:

1. Baptisan kudus.
2. Perjamuan kudus.

Lanjut dalam **Penjelasan Tata Dasar Pasal 6** sebagai berikut:

1. Sakramen berasal dari kata Latin *sacramentum*. Secara harfiah *sacramentum* berarti "benda suci," atau "tindakan kudus," atau "rahasia suci." Bertolak dari pengertian harafiah ini, sakramen dimengerti sebagai tindakan imani dan sekaligus perayaan gerejawi yang menggunakan tanda konkret dan meterai untuk menunjuk pada dan memberitakan tentang anugerah dan karya keselamatan dari Allah Trinitas.
2. Baptisan kudus berarti partisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus, dimasukkan ke dalam tubuh Kristus, dan tanda dari kehidupan baru yang diberdayakan oleh Roh Kudus dalam Kerajaan Allah di dunia sampai dengan kedatangan Kristus kembali.
3. Baptisan kudus terdiri dari:
  - a. Baptisan kudus dewasa yang adalah baptisan yang dilayankan kepada orang dewasa yang menyatakan pengakuan iman gereja sebagai pengakuan imannya.
  - b. Baptisan kudus anak yang adalah baptisan yang dilayankan kepada anak sebagai bagian keluarga orang percaya.
4. Baptisan kudus dilayankan dengan percikan air dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
5. Perjamuan kudus bermakna perayaan syukur kepada Bapa, peringatan akan Kristus, dan panggilan Roh Kudus dalam persekutuan jemaat sebagai keluarga Allah.

6. Perjamuan kudus dirayakan secara tradisional dengan menggunakan roti dan anggur sebagai tanda dan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang dikurbankan di kayu salib untuk pengampunan dosa.

Jika merujuk pada Tata Dasar Pasal 6 dikatakan bahwa Sakramen yang diakui dan dilaksanakan GKI adalah Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Dalam Penjelasan Tata Dasar Pasal 6 tertuang definisi dari Sakramen, Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus. Penjelasan di atas hendak menyatakan bahwa Sakramen, baik Baptisan Kudus maupun Perjamuan Kudus, adalah tanda yang menunjuk pada anugerah dan karya keselamatan Allah. Tanda itu hendak dinyatakan kepada semua orang tanpa terkecuali.

Jika merujuk pada definisi sakramen pada Penjelasan Tata Dasar Pasal 6, tentu kemungkinan beberapa orang akan berargumen demikian: "*Kalau Sakramen itu hanya tanda, maka sebenarnya gereja gak perlu repot-repot memaksakan memberikan pelayanan Baptisan Kudus kepada orang dengan down syndrome dong...*". Pernyataan ini sepintas bisa meyakinkan karena memang sakramen hanyalah tanda. Akan tetapi, tentu tidak sesederhana itu. Dalam tradisi Calvinis, sakramen adalah suatu tanda lahiriah yang dipakai Allah untuk memeteraikan dalam batin kita janji-janji akan kerelaan-Nya terhadap kita, supaya iman kita yang lemah diteguhkan dan supaya kita pun menyatakan kasih dan kesetiaan kepada-Nya (Inst., IV, xiv, 1). Jadi, sakramen bukan sekadar tanda, tetapi juga meterai yang hendak menunjuk pada nilai yang bermakna, yang dapat berdampak pada kehidupan seseorang.

Kalau begitu, mengapa Sakramen penting untuk juga dilayankan bagi orang dengan *down syndrome*? **Pertama**, sakramen yang dilayankan untuk orang dengan *down syndrome* menjadi sebuah kesaksian iman bahwa karya Allah tidak dapat dibendung oleh apapun bahkan oleh sekat-sekat yang dibangun oleh manusia. Ketika beberapa orang memandang sebelah mata dan mengesampingkan keberadaan orang dengan *down syndrome*, justru di sanalah anugerah Allah dinyatakan.

**Kedua**, peristiwa Baptisan Kudus untuk orang dengan *down syndrome* hendak menyatakan bahwa mereka pun berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Pada saat yang sama, mereka masuk dalam Tubuh Kristus dan menyambut kehidupan baru yang dipimpin oleh Roh Kudus.

**Ketiga**, sakramen juga menjadi pengukuhan bahwa orang dengan *down syndrome* disambut dalam komunitas gereja, terhisab dalam persekutuan orang percaya dan merupakan bagian dari Tubuh Kristus. Hal ini seirama dengan apa yang Yong kutip

dalam bukunya bahwa sakramen dapat menjadi cara bagi orang berkebutuhan khusus untuk mengetahui bahwa mereka benar-benar menjadi bagian dari tubuh Kristus (Yong 2007, 208).

**Keempat**, lewat pelayanan Baptisan Kudus bagi orang dengan *down syndrome*, gereja sedang menyatakan pengembalaannya terhadap keluarga. Cunningham mengatakan bahwa ketika orangtua, keluarga maupun teman mengetahui anak mereka mengidap *down syndrome*, mereka mengalami berbagai macam emosi dan reaksi seperti syak, mati rasa, tidak percaya, kebingungan, takut, berduka, kehilangan, panik, marah, bersalah, menjauhkan diri, putus asa, kepahitan, kesakitan dan hal lainnya. Hampir semua mengalami hal ini. Tentu ini sangat wajar dialami, sebagai bentuk adaptasi dan proses rekonstruksi makna hidup. Perasaan ini datang dan pergi dalam minggu-minggu pertama, dan sebagian besar berkurang seiring berjalannya waktu. Namun demikian, perasaan ini dapat timbul kembali ketika kesulitan kembali muncul. Di tengah situasi inilah mereka membutuhkan dukungan (Cunningham 2006, 67–68). Oleh karena itu, pelayanan Baptisan Kudus bagi orang dengan *down syndrome* menjadi sarana penguatan, bahwa di tengah pergumulan, keluarga tidak berjuang sendirian. Gereja hadir sebagai komunitas iman yang bersedia berjalan bersama dan mendukung keluarga dalam kasih Allah. Di sinilah gereja mewujudkan peran penggembalanya terhadap keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam **Tata Laksana Pasal 36** tentang Pengembalaan, dituliskan sebagai berikut:

Penggembalaan adalah pelayanan yang dilakukan di dalam kasih untuk mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan, dan mendamaikan agar anggota jemaat dan simpatisan mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah, serta hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan Allah. Oleh karena itu, penggembalaan dilaksanakan secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Tata Laksana Pasal 36 memuat pengertian umum dari Pengembalaan. Pengembalaan dihayati sebagai tindakan pelayanan yang mendukung, membimbing, menilik, menegur, menyembuhkan dan mendamaikan yang dilakukan dalam kasih. Tujuannya agar anggota jemaat dan simpatisan mengasihi Allah, taat pada Allah dan hidup dalam damai sejahtera dengan Allah, sesama dan seluruh ciptaan. Maka, dalam konteks pelayanan Baptisan Kudus bagi orang dengan *down syndrome*, penggembalaan tidak hanya diberikan bagi calon baptisan dalam bentuk katekisasi (mendidik), tetapi juga bagi keluarga dalam bentuk dukungan dalam kasih Tuhan.

Pertanyaannya, siapa yang bertanggung jawab atas hal ini? Menarik untuk kita lanjutkan, dalam **Tata Laksana Pasal 37** dikatakan:

Pengembalaan dilaksanakan oleh anggota dan/atau pejabat gerejawi dan/atau lembaga gerejawi.

Pasal 37 ini menjelaskan tentang pelaksana dari pengembalaan. Dikatakan bahwa pengembalaan dilaksanakan oleh anggota dan/atau pejabat gerejawi dan/atau lembaga gerejawi. Itu artinya, tidak hanya pejabat gerejawi (penatua dan pendeta) yang punya tanggung jawab untuk melakukan pengembalaan, tetapi semua dengan porsi masing-masing. Maka, ketika umat mendukung pelayanan Baptisan Kudus bagi yang berkebutuhan khusus, umat sedang melakukan fungsi pengembalaan sebagai anggota jemaat.

Jika merujuk pada **Tata Laksana Pasal 38**, dikatakan bahwa terdapat 2 jenis Pengembalaan yakni Pengembalaan Umum dan Pengembalaan Khusus. Pertanyaannya, Baptisan Kudus untuk Berkebutuhan Khusus masuk dalam bagian pengembalaan yang mana? Dalam **Tata Laksana Pasal 39** terkait Pengembalaan Umum dikatakan:

1. Pengembalaan umum terhadap anggota, simpatisan, pejabat gerejawi, dan lembaga gerejawi adalah pengembalaan yang dilakukan terus menerus melalui berbagai kegiatan baik secara pribadi maupun bersama-sama dengan menggunakan berbagai bentuk seperti kebaktian, pembinaan, diakonia, dan/atau percakapan pastoral, surat pengembalaan, perlawatan, atau bentuk-bentuk pengembalaan lainnya.
2. Pengembalaan dalam hubungan dengan alam ciptaan Allah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan untuk menjaga dan memelihara sumber-sumber alam dan lingkungan hidup agar dapat tetap lestari dan terhindar dari berbagai kerusakan.
3. Pengembalaan dalam hubungan dengan masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang mendatangkan damai sejahtera, kebenaran, dan keadilan dalam masyarakat. Dalam melakukan tugas ini, gereja terpanggil untuk memberikan perhatian khusus kepada korban-korban ketidakadilan dan pelecehan terhadap hak-hak asasi manusia, serta orang-orang miskin yang tertekan dan tertindas.

Di atas tertuang definisi Pengembalaan Umum yakni pengembalaan yang dilakukan secara terus menerus melalui berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pribadi maupun bersama, dengan menggunakan berbagai bentuk seperti kebaktian, pembinaan, diakonia, dan/atau percakapan pastoral, surat pengembalaan, perlawatan, atau bentuk-bentuk pengembalaan lainnya. Ini artinya, Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus masuk dalam bagian Pengembalaan Umum. Dalam kerangka ini, sesuai dengan Tata Laksana Pasal 39:3, pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus menjadi wujud konkret perhatian gereja terhadap korban-korban ketidakadilan, salah satunya adalah orang dengan *down syndrome*. Melalui pelayanan ini, gereja sedang menyatakan pengembalaan umumnya dengan cara yang khusus.

## **Syarat dan Prosedur Baptisan Kudus bagi Orang dengan *Down Syndrome***

Berbicara tentang prosedur Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus, Tata Laksana Pasal 25 tidak menjabarkannya. Namun demikian, dalam ayat 2 dikatakan “Prosedur penyiapan dan penyelenggaraannya *diserahkan kepada Majelis Jemaat*”. Ini artinya, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 memang tidak membuat prosedur tetap untuk proses dan penyelenggaraannya. Prosedur dan penyelenggaraan diserahkan kepada Majelis Jemaat masing-masing disesuaikan dengan kondisi berkebutuhan khusus dari calon baptisan. Namun demikian, untuk menentukan prosedur penyiapan dan penyelenggaraannya, dapat dilihat melalui prosedur Baptisan Kudus biasa dengan melakukan penyesuaian tergantung karakteristik dari orang yang dilayani. Prosedur itu dibagi menjadi 3 kategori: 1) anak di bawah umur 15 tahun; 2) anak umur 15 tahun ke atas; 3) anak umur 15 tahun ke atas dan sudah mengikuti baptisan kudus anak.

Bagi anak di bawah umur 15 tahun maka akan dilakukan dengan prosedur Baptisan Kudus Anak. Dalam **Tata Laksana Pasal 24** tentang **Baptisan Kudus Anak** dituliskan pengertian, syarat dan prosedur sebagai berikut:

1. Baptisan kudus anak adalah baptisan kudus yang dilayankan kepada anak berdasarkan perjanjian anugerah Allah dalam Tuhan Yesus Kristus dan pengakuan iman orang tua/ walinya yang sah secara hukum. Yang dimaksudkan dengan wali adalah:
  - a. Orang yang ditetapkan secara hukum sebagai wali anak tersebut, atau
  - b. Orang yang mendapatkan persetujuan tertulis dari orang tua anak yang bersangkutan untuk mewakilinya, atau
  - c. Orang yang bertanggung jawab atas pemeliharaan anak yatim piatu Kristen.
2. Syarat
  - a. Calon berusia di bawah 15 (lima belas) tahun.
  - b. Kedua atau salah satu orang tua/walinya adalah anggota sidi dari Jemaat yang bersangkutan. Jika salah satu orang tua/walinya belum anggota sidi, orang tua/wali yang bersangkutan menyatakan persetujuan tertulis yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi.
  - c. Orang tua/walinya ditetapkan layak oleh Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan pemahaman dan penghayatan imannya.
3. Prosedur
  - a. Orang tua/walinya mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat dengan menggunakan formulir yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi.
  - b. Majelis Jemaat melakukan percakapan gerejawi yang meliputi pemahaman dan penghayatan iman orang tua/wali tentang:
    - 1) Dasar dan motivasi pengajuan permohonan baptisan kudus anak.
    - 2) Makna baptisan kudus anak.
    - 3) Tanggung jawab sebagai orang tua/wali yang membaptiskan anaknya untuk mendidik anaknya dalam iman Kristen dan mendorong anaknya untuk mengaku percaya/sidi.
    - 4) Hal-hal lain yang dianggap perlu.
  - c. Jika Majelis Jemaat memandang orang tua/wali dari calon baptisan layak untuk membaptiskan anaknya, Majelis Jemaatewartakan nama dan alamat calon baptisan serta nama dan alamat orang tua/walinya dalam warta jemaat selama 3 (tiga) hari Minggu berturut-turut untuk memberikan kesempatan kepada anggota ikut mendoakan dan mempertimbangkannya.

- d. Jika masa pewartaan 3 (tiga) hari Minggu telah selesai dan tidak ada keberatan yang sah dari anggota sidi, Majelis Jemaat melaksanakan pelayanan baptisan kudus anak dalam Kebaktian Minggu atau Kebaktian Hari Raya Gerejawi dengan menggunakan Liturgi Baptisan Kudus Anak dan dilayankan oleh pendeta.
- e. Keberatan dinyatakan sah jika:
  - 1) Diajukan tertulis secara pribadi dengan mencantumkan nama dan alamat yang jelas serta dibubuhi tanda tangan tau cap ibu jari dari anggota yang mengajukan keberatan tersebut dan tidak merupakan duplikasi dari surat keberatan yang lain mengenai hal yang sama.
  - 2) Isinya mengenai tidak terpenuhinya syarat baptisan kudus anak.
  - 3) Isinya terbukti benar sesuai dengan hasil pendalaman Majelis Jemaat.
- f. Jika ada keberatan yang sah, Majelis Jemaat menanggukhkan pelaksanaan pelayanan baptisan kudus anak bagi calon baptisan yang bersangkutan sampai persoalannya selesai atau membatalkan pelaksanaannya. Jika Majelis Jemaat pada akhirnya membatalkan pelaksanaan pelayanan baptisan kudus anak bagi calon baptisan yang bersangkutan, Majelis Jemaat mewartakan hal tersebut dalam warta jemaat.
- g. Majelis Jemaat memberitahukan keputusan atas keberatan yang diajukan kepada yang mengajukan.
- h. Baptisan dilaksanakan dengan percikan air dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.
- i. Majelis Jemaat memberikan Piagam Baptisan Kudus Anak kepada orang tua/wali dari anak yang dibaptiskan, yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi dan mencatat namanya dalam Buku Induk Anggota GKI.

Jika dilihat dari pengertian, syarat dan prosedur Baptisan Kudus Anak dalam Tata Laksana Pasal 24, Baptisan Kudus ini dilakukan berdasarkan iman orang tua. Oleh karena itu, prosedurnya lebih banyak berkaitan secara langsung dengan orang tua. Di dalamnya ada percakapan terkait makna Baptisan Kudus Anak dan tanggung jawab orang tua/wali terkait hal tersebut. Maka, jika calon baptisan adalah anak dengan *down syndrome*, rasanya tidak ada masalah dan prosedur biasa dapat dilakukan.

Bagi anak berumur 15 tahun ke atas, maka harus dilakukan dengan format Baptisan Kudus Dewasa atau Pengakuan Percaya/Sidi bagi mereka yang sudah mengikuti Baptisan Kudus Anak. Dalam **Tata Laksana Pasal 23** tentang **Baptisan Kudus Dewasa** dituliskan pengertian, syarat dan prosedur sebagai berikut:

1. Baptisan Kudus dewasa adalah baptisan kudus yang dilayankan kepada orang yang mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat dunia.
2. Syarat
  - a. Telah berusia 15 (lima belas) tahun.
  - b. Kelakuan dan/atau paham pengajarannya sesuai dengan Firman Allah dan Ajaran GKI.
  - c. Telah menyelesaikan katekisasi. Jika ada orang yang telah menyelesaikan katekisasi di gereja lain yang mempunyai perbedaan ajaran dengan GKI, ia perlu dilengkapi dengan penjelasan tentang pokok-pokok ajaran yang berbeda itu dan pengenalan tentang GKI.
  - d. Ditetapkan layak oleh Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan pemahaman dan penghayatan imannya.
  - e. Jika calon baptisan berasal dari agama lain dan secara hukum belum dewasa, ia harus mendapat izin tertulis di atas kertas bermeterai dari kedua orang tua atau walinya. Yang dimaksudkan dengan "belum dewasa" mengikuti peraturan perundangan yang berlaku (UU Hukum Perdata Pasal 330).

### 3. Prosedur

- a. Calon baptisan mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat dengan menggunakan formulir yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi.
- b. Majelis Jemaat melakukan percakapan gerejawi yang meliputi pemahaman dan penghayatan calon baptisan tentang:
  - 1) Dasar dan motivasi calon baptisan kudus dewasa.
  - 2) Pokok-pokok iman Kristen dengan acuan dasar Pengakuan Iman sebagaimana termuat dalam Tata Dasar Pasal 3.
  - 3) Tanggung jawab dan hak sebagai anggota.
  - 4) Hal-hal lain yang dianggap perlu.
- c. Jika Majelis Jemaat memandang calon baptisan layak untuk menerima pelayanan baptisan, Majelis Jemaat mewartakan nama dan alamat calon baptisan dalam warta jemaat selama 3 (tiga) hari Minggu berturut-turut untuk memberikan kesempatan kepada anggota untuk ikut mendoakan dan mempertimbangkannya.
- d. Jika masa pewartaan 3 (tiga) hari Minggu telah selesai dan tidak ada keberatan yang sah dari anggota sidi, Majelis Jemaat melaksanakan pelayanan baptisan kudus dewasa dalam Kebaktian Minggu atau Kebaktian Hari Raya Gerejawi dengan menggunakan Liturgi Baptisan Kudus Dewasa dan dilayankan oleh pendeta.
- e. Keberatan dinyatakan sah jika:
  - 1) Diajukan tertulis secara pribadi dengan mencantumkan nama dan alamat yang jelas serta dibubuhi tanda tangan atau cap ibu jari dari anggota yang mengajukan keberatan tersebut dan tidak merupakan duplikasi dari surat keberatan yang lain mengenai hal yang sama.
  - 2) Isinya mengenai tidak terpenuhinya syarat baptisan kudus dewasa.
  - 3) Isinya terbukti benar sesuai dengan hasil pendalaman Majelis Jemaat.
- f. Jika ada keberatan yang sah, Majelis Jemaat menanggguhkan pelaksanaan pelayanan baptisan kudus dewasa bagi calon baptisan yang bersangkutan sampai persoalannya selesai atau membatalkan pelaksanaannya. Jika Majelis Jemaat pada akhirnya membatalkan pelaksanaan pelayanan baptisan kudus dewasa bagi calon baptisan yang bersangkutan, Majelis Jemaat mewartakan hal tersebut dalam warta jemaat.
- g. Majelis Jemaat memberitahukan keputusan atas keberatan yang diajukan kepada yang mengajukan.
- h. Baptisan dilaksanakan dengan percikan air dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- i. Majelis Jemaat memberikan Piagam Baptisan Kudus Dewasa kepada yang dibaptiskan yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi dan mencatat namanya dalam Buku Induk Anggota GKI.

Syarat dan Prosedur yang hampir sama juga terdapat dalam **Tata Laksana Pasal 27**

tentang **Pengakuan Percaya/sidi** dituliskan demikian:

### 2. Syarat

- a. Telah berusia 15 (lima belas) tahun.
- b. Telah menerima baptisan kudus anak.
- c. Telah menyelesaikan katekisasi. Jika ada calon yang katekisasinya diselesaikan di gereja lain yang mempunyai perbedaan ajaran dengan GKI, ia perlu diperlengkapi dengan penjelasan tentang pokok-pokok ajaran yang berbeda itu dan pengenalan tentang GKI.
- d. Ditetapkan layak oleh Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan pemahaman dan penghayatan imannya.

### 3. Prosedur

- a. Calon yang akan mengaku percaya/sidi mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat dengan menggunakan formulir yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi.
- b. Majelis Jemaat melakukan percakapan gerejawi yang meliputi pemahaman dan penghayatan iman calon tentang:
  - 1) Dasar dan motivasi pengajuan permohonan pelayanan pengakuan percaya/sidi.
  - 2) Pokok-pokok iman Kristen dengan acuan dasar Konfesi GKI setidaknya mengenai Allah, manusia, dosa, keselamatan, hidup baru, gereja, Alkitab, kerajaan Allah.

- 3) Tanggung jawab dan hak sebagai anggota.
  - 4) Hal-hal lain yang dianggap perlu.
- c. Jika Majelis Jemaat memandang calon layak untuk mengaku percaya/sidi, Majelis Jemaat mewartakan nama dan alamat calon yang akan mengaku percaya/ sidi dalam warta jemaat selama 3 (tiga) hari Minggu berturut-turut untuk memberikan kesempatan kepada anggota untuk ikut mendoakan dan memper-timbangkannya.
  - d. Jika masa pewartaan 3 (tiga) hari Minggu telah selesai dan tidak ada keberatan yang sah dari anggota sidi, Majelis Jemaat melaksanakan pelayanan pengakuan percaya/sidi dalam Kebaktian Minggu atau Kebaktian Hari Raya Gerejawi dengan menggunakan Liturgi Pengakuan Percaya/Sidi dan dilayankan oleh pendeta.
  - e. Keberatan dinyatakan sah jika:
    - 1) Diajukan tertulis secara pribadi dengan men-cantumkan nama dan alamat yang jelas serta dibubuhi tanda tangan atau cap ibu jari dari anggota yang mengajukan keberatan tersebut dan tidak merupakan duplikasi dari surat keberatan yang lain mengenai hal yang sama.
    - 2) Isinya mengenai tidak terpenuhinya syarat peng-akuan percaya/sidi.
    - 3) Isinya terbukti benar sesuai dengan hasil pendalaman Majelis Jemaat.
  - f. Jika ada keberatan yang sah, Majelis Jemaat menangguhkan pelaksanaan pengakuan percaya/sidi calon yang bersangkutan sampai persoalannya selesai, atau Majelis Jemaat dapat membatalkan pelaksanaannya. Jika Majelis Jemaat pada akhirnya membatalkan pelaksanaan pelayanan pengakuan percaya/sidi bagi calon yang bersangkutan, Majelis Jemaat mewartakan hal tersebut dalam warta jemaat.
  - g. Majelis Jemaat memberitahukan keputusan atas keberatan yang diajukan kepada yang mengajukan.
  - h. Pengakuan percaya/sidi dilaksanakan dengan penumpangan tangan oleh pendeta.
  - i. Majelis Jemaat memberikan Piagam Pengakuan Percaya/Sidi kepada yang diteguhkan, yang formulasinya dimuat dalam Peranti Administrasi dan mencatat namanya dalam Buku Induk Anggota GKI.

Syarat pada Tata Laksana Pasal 23 (Baptisan Kudus Dewasa) dan Tata Laksana Pasal 27 (Pengakuan Percaya/Sidi), masing-masing di ayat 2 butir [c] tertuliskan “*Telah menyelesaikan katekisasi*”. Jika melihat karakteristik dan keunikan orang dengan *down syndrome*, tentu proses katekisasi harus disesuaikan. Apakah dimungkinkan untuk menyesuaikan proses katekisasi bagi mereka? Mari merujuk **Tata Laksana Pasal 29** tentang **Katekisasi** yang dituliskan demikian:

1. Katekisasi adalah pendidikan iman dan ajaran tentang pokok-pokok iman Kristen untuk mempersiapkan katekisan menjadi anggota sidi yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupannya secara utuh.
2. Katekisasi dilaksanakan oleh Majelis Jemaat dan dilayankan oleh pendeta atau orang yang ditunjuk oleh Majelis Jemaat.
3. Katekisasi berlangsung selama 9 (sembilan) sampai 12 (dua belas) bulan yang diselenggarakan seminggu sekali dengan mengacu pada Tata Laksana Pasal 13.
4. **Dalam kasus-kasus tertentu di mana calon tidak dapat mengikuti katekisasi menurut waktu dan kurikulum yang ditentukan, Majelis Jemaat menentukan lama penyelenggaraan dan menyesuaikan bahan katekisasinya.**

Jika merujuk pada ayat ke-4, Majelis Jemaat dimungkinkan untuk menentukan lama penyelenggaraan dan menyesuaikan bahan katekisasi berdasarkan kondisi kebutuhan khusus dan tingkat kemampuan yang dilayani.

Kembali lagi ke persyaratan dalam Tata Laksana Pasal 23 dan 27, kesulitan ditemukan pada bagian syarat ayat 2 butir [d] yang mengatakan “*Ditetapkan layak oleh*

*Majelis Jemaat setelah mengikuti percakapan gerejawi yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat berkenaan dengan **pemahaman** dan penghayatan imannya*". Mengapa ini menjadi kesulitan? Sebab seperti yang sudah disampaikan di atas, orang-orang dengan disabilitas intelektual memiliki masalah dalam mengurai dan memahami pembelajaran (analisis), menyatukan keterampilan dan ide (sintesis) serta mempertahankan dan mentransfer apa yang mereka ketahui atau keterampilan yang mereka miliki ke dalam situasi baru (adaptasi). Namun demikian, bukan berarti karena situasi ini, mereka menjadi tidak beriman kepada Tuhan atau ditetapkan tidak layak. Amos Yong dalam bukunya mengatakan, seringkali gereja mengukur layak atau tidaknya seseorang untuk menerima Baptisan/Inisiasi berdasarkan pengetahuan teologis dan doktrin gereja. Inilah yang menjadi dasar mengapa proses katekisasi difokuskan pada pemberian pengetahuan secara kognitif kepada katekisan. Padahal seharusnya tidaklah demikian. Seringkali diasumsikan bahwa iman membutuhkan pengetahuan abstrak atau penalaran operasional formal. Padahal, sebenarnya praktik agama sangat konkret. Jika saja umat terbuka pada kesaksian iman orang dengan disabilitas intelektual yang beriman sesuai dengan kapasitas mereka, maka mudah bagi umat untuk melihat betapa konkretnya iman itu. Mereka tidak dapat mengelola cara berpikir yang operasional formal, namun mereka tetap beriman dan percaya (Young 2007, 208)

Ini artinya, syarat butir [d] terkait percakapan tentang pemahaman iman rasanya kurang relevan untuk dilakukan dengan calon baptisan yang berkebutuhan khusus, terkhusus mereka yang memiliki masalah disabilitas intelektual seperti orang dengan *down syndrome*. Apalagi untuk menjadikan percakapan pemahaman iman sebagai standar "layak" atau "tidak layak" menerima Baptisan Kudus. Usul saya, bagi mereka dengan disabilitas intelektual, layak atau tidak layaknya jangan didasarkan pada percakapan formal dengan Majelis Jemaat, akan tetapi dapat dilihat dari keseluruhan proses yang dijalani. Dengan itu – mengutip tulisan dalam buku Amos Yong – gereja menyambut mereka dalam "beriman sesuai dengan kapasitas mereka".

Jika dimungkinkan, syarat butir [d] dapat diberikan penjelasan tambahan agar lebih sesuai dengan kondisi orang berkebutuhan khusus yang memiliki disabilitas intelektual. Hal ini agar tidak timbul kesan bahwa mereka yang bisa menerima baptisan kudus ("layak") hanyalah mereka yang mampu mengartikulasikan pemahaman imannya lewat percakapan formal.

### **Katekisasi bagi Orang dengan *Down Syndrome***

Dengan terbukanya pelayanan kita terhadap orang-orang berkebutuhan khusus, maka kita pun harus terbuka dengan proses katekisasi yang tidak hanya bertumpu pada kognisi atau pengetahuan tentang iman saja, tetapi terbuka dengan proses katekisasi bentuk lainnya. Menurut Amos Yong, model katekisasi yang lebih efektif dan baik untuk mereka dengan disabilitas intelektual adalah dengan gambar, metafora, paradoks, humor, ritual maupun cerita melalui pendekatan musik, media artistik, dan peragaan (Yong 2007, 208).

Pada saat yang sama, untuk kasus disabilitas intelektual sedang atau ringan, pesan dari Injil tidak boleh diabaikan. Di tengah proses katekisasi, sekalipun dengan cara yang khusus dan khas, para katekisan tidak boleh dikasihani, diremehkan, dan dipandang sebelah mata. Pada sesi-sesi katekisasi, orang tua atau pendamping baiknya dilibatkan. Materi katekisasi juga harus meliputi pengetahuan akan berbagai simbol yang digunakan dalam ritus-ritus Kekristenan; dan pemahaman tentang kehidupan seorang murid Kristus. Materi katekisasi juga harus mengandung kesadaran tentang moralitas, dosa, dan rasa bersalah, dan di dalamnya, orang-orang dengan disabilitas intelektual mengalami pengampunan dan belas kasihan Allah. Mengutip Harding, katekisasi adalah proses yang panjang, maka prinsipnya adalah setiap materi pengajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kemampuan diri katekisan (Yong 2007, 208-9).

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Yong, saya mengusulkan beberapa tema katekisasi untuk orang dengan *down syndrome* yang harapannya dapat disederhanakan sedemikian rupa oleh pengajar. Tema-tema tersebut antara lain tentang Yesus Tuhan dan Doa. Materi-materi lain tentu dapat diberikan, tetapi tentu disesuaikan dengan tingkat disabilitas intelektual yang dimiliki oleh katekisan.

Pada materi “Yesus, Tuhan” tujuannya katekisan mengetahui bahwa Yesus adalah Tuhan, dan Yesus sayang kepadanya dan keluarganya. Metode penyampaian misalnya dengan gambar Tuhan Yesus yang sedang memeluk katekisan dan keluarganya atau dengan nyanyian “Yesus Sayang Padaku”.

Pada materi “Doa”, tujuannya katekisan mengetahui bahwa doa itu adalah cara katekisan berbicara kepada Tuhan Yesus. Katekisan bisa berdoa dalam kondisi apapun

saat senang, sedih, susah, takut. Metode penyampaian misalnya dengan mempraktikkan secara langsung berdoa bersama.

Cunningham mengatakan bahwa orang dengan *down syndrome* sulit untuk mengingat materi pelajaran. Ketika materi diajarkan, kemungkinan besar mereka tidak akan mengingatnya kecuali terus diulangi setiap hari. Oleh karenanya proses pembelajaran dengan mereka membutuhkan banyak pengulangan dan latihan (Cunningham 2006, 409). Oleh karena itu, saya mengusulkan agar setiap materi katekisasi dapat diulangi dalam beberapa kali pertemuan misalnya 2-3 kali. Selain itu, pembelajaran diharapkan tidak berhenti di kelas, tetapi materi tersebut dapat diulangi oleh orangtua atau pendamping di rumah setiap hari dengan metode yang disampaikan di kelas (gambar, bernyanyi, memperagakan doa, dll). Tujuannya agar materi lebih mudah diingat dan mempersiapkan untuk pertemuan selanjutnya.

### **Berinteraksi dan Mengajar Orang dengan *Down Syndrome***

Bagaimana cara berinteraksi dan mengajarkan materi-materi di atas kepada mereka? Karena anak dengan *down syndrome* memiliki disabilitas intelektual, tentu cara belajar-mengajar pun harus disesuaikan. Menurut Cunningham, ini bukanlah suatu hal yang rumit yang memerlukan pelatihan profesional. Artinya, hal ini dapat dipelajari dan dilakukan oleh kita semua. Hanya saja para orangtua/pendamping perlu memiliki kesabaran dan ketekunan yang lebih. Cunningham menyampaikan 3 aturan praktis yang perlu diperhatikan (Cunningham 2006, 20-21):

1. **Posisikan diri dan sesuaikanlah dengan kecepatan anak.** Sistem syaraf orang dengan *down syndrome* bekerja lebih lambat daripada orang-orang pada umumnya.
2. **Perlu membagi pelajaran baru menjadi bagian-bagian kecil yang sederhana serta memerlukan banyak latihan dan pengulangan.** Hal ini karena anak-anak dengan *down syndrome* memiliki kesulitan dalam analisis, adaptasi dan sintesis.
3. **Jangan terburu-buru membantu atau membuat mereka melakukan sesuatu.** Ini hanya akan membuat mereka bergantung pada pendamping dan menghambat inisiatif dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, berikan

mereka lebih banyak kendali dan keterlibatan. Dengan begitu, mereka belajar untuk menjadi aktif memulai sesuatu.

Berdasarkan 3 prinsip utama ini, ada beberapa tips umum agar proses belajar-mengajar dengan anak-anak dengan *Down Syndrome* dapat berhasil (Cunningham 2006, 441):

1. **Tarik perhatian anak** pada bagian yang hendak diajarkan, baik lewat tindakan konkret, kalimat/kata, objek, atau gambar. Misalnya, jika yang digunakan adalah gambar, fokuslah pada gambar itu, tunjuk bagian utamanya dan ulangi.
2. **Beri anak waktu untuk merespons.** Jangan terlalu cepat menginterupsi. Cobalah untuk mengikuti kecepatan mereka.
3. **Jangan memberikan terlalu banyak materi pembelajaran dalam satu waktu** sebab hanya akan memaksakan diri anak dan tidak efektif. Lakukan sedikit demi sedikit dalam langkah-langkah kecil. Sebagai pengajar, kita harus belajar sabar.
4. **Hentikan selagi menyenangkan.** Jika prosesnya terlalu lama, anak akan mudah lelah dan muak dengan pembelajaran tersebut. Jika demikian, ada kemungkinan anak akan menganggap proses pembelajaran tersebut sebagai sesuatu yang negatif. Akhirnya mereka kurang bersemangat untuk melakukannya lagi nanti.
5. **Jangan berorientasi pada “membuatnya berhasil”.** Jika pencapaian dijadikan sebagai hal terutama, maka yang terjadi adalah kecenderungan terlalu formal dan terstruktur. Oleh karena itu, Cunningham mencoba menawarkan sebuah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan banyak kesempatan sehari-hari, dan membatasi jenis pengajaran yang lebih formal menjadi satu atau dua sesi kecil (Cunningham 2006, 409).
6. **Lihat apa yang diminat mereka.** Minat ini dapat kita pakai untuk mengajarkan sesuatu yang baru kepadanya (Cunningham 2006, 410).
7. **Ciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan memberi kesempatan** untuk mengeksplorasi pembelajaran serta mengekspresikan diri (Cunningham 2006, 413).

### **Langkah Praktis Katekisasi bagi Orang dengan *Down Syndrome***

Mengadaptasi teori Cunningham mengenai proses belajar-mengajar dengan anak dengan *down syndrome*, berikut langkah-langkah praktis untuk memberikan Katekisasi bagi mereka:

1. Kenali katekisan dengan segala kelebihan dan keunikannya. Pengenalan ini sebagai upaya untuk menolong proses pembelajaran nantinya (misalnya apa hal-hal khusus dari anak tersebut: apakah ada gangguan pendengaran, penglihatan, apa yang disukai, apa yang tidak disukai). Hal ini menjadi penting sebab berdampak pada proses dan metode katekisasi yang hendak diberikan.
2. Bangun kedekatan secara personal tujuannya untuk menciptakan ruang yang aman dan nyaman untuk mereka. Ketika kita memiliki kedekatan, kemungkinan kita menjadi orang yang dipercaya oleh mereka. Tentu ini menolong kita dalam berproses sepanjang kelas.
3. Dalam penyampaian materi, gunakan bahasa yang sangat sederhana.
4. Gunakan metode seperti gambar, musik, nyanyian, peragaan, dan lain sebagainya yang mudah dipahami untuk menolong menjelaskan materi (Mis: ketika membahas materi Yesus, kita menyiapkan gambar Tuhan Yesus yang memeluknya dan keluarganya, dll).
5. Waktunya jangan terlalu lama disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berhenti ketika anak sedang senang-senang dengan pelajaran itu. Jangan sampai dia bosan dan merasa trauma dengan pelajaran tersebut.
6. Proses katekisasi harus didampingi oleh orangtua atau pendamping.
7. Meminta orangtua/pendamping untuk mengulangi apa yang disampaikan di kelas katekisasi, setiap hari di rumah.
8. Waktu dan tempat harus lebih fleksibel, melihat situasi dan kondisi katekisan. Kalau harus dilakukan di rumah, karena merasa itu tempat yang aman baginya, maka rasanya tidak masalah asal disepakati bersama.

Di tengah prosesnya mungkin pengajar akan menemukan berbagai kesulitan dalam mengupayakan katekisasi bagi anak dengan *down syndrome* atau berkebutuhan khusus lainnya. Akan tetapi percayalah bahwa Roh Kudus hidup dalam diri setiap orang percaya, tidak peduli seberapa parah disabilitas yang dimiliki. Roh Kudus ada dan bekerja di hati mereka sebelum kita sebagai pengajar katekisasi ada. Maka tugas kita sebagai pengajar adalah membangun relasi dengan Roh Kudus dalam diri, dengan demikian kita ditolong untuk peka terhadap setiap pencapaian katekisan di tengah proses katekisasi (Yong 2007, 209).

## Refleksi

Injil Matius mempersaksikan Yesus yang berbelas kasih dalam pelayanan-Nya. Jika merujuk pada Matius 9:36a dikatakan “Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh *belas kasihan* (Yun: *esplanchnisthe*) kepada mereka,.....”. Dalam Bahasa Inggris, belas kasihan (Yun: *esplanchnisthe*) menggunakan kata *compassion*. Jika merujuk pada akar katanya berarti belas kasihan yang timbul dari kedalaman hati seseorang. Dan menariknya, jika kita melihat teks lain dalam Injil ini yang menggunakan kata yang sama, Yesus tidak hanya merasakan belas kasihan, tetapi juga menyembuhkan orang sakit (Mat. 14:14), memberi makan orang banyak (Mat. 15:32), dan memulihkan penglihatan orang buta (Mat. 20:34). Ini artinya, belas kasihan Yesus tidak hanya berhenti pada perasaan simpati, tetapi selalu bermuara pada tindakan nyata dalam menolong sesama.

Sama seperti Yesus yang berbelas kasih, pelayanan-pelayanan kita sebagai gereja pun seharusnya berlandaskan belas kasih, bukan kasihan. Begitupun dalam mengupayakan pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus. Pelayanan ini tidak boleh didasarkan pada “kasihan” atau perasaan iba. Tetapi seharusnya digerakkan oleh belas kasih, sehingga bermuara pada tindakan konkret untuk menolong tanpa merendahkan mereka.

Pelayanan Baptisan Kudus bagi yang berkebutuhan khusus memang hal yang baru dan tidaklah mudah untuk dilakukan. Gereja diminta untuk berupaya lebih keras, melakukan banyak penyesuaian dan menjalani prosedur yang lebih rumit. Akan tetapi, jika pelayanan ini dilandaskan belas kasih, maka sesulit apapun itu, kita akan bersedia menempuhnya dengan sepenuh hati, demi mewujudkan karya dan kasih Allah bagi mereka. Sehingga melalui pelayanan Baptisan Kudus bagi yang Berkebutuhan Khusus, GKI menjadi gereja yang inklusif yang menyambut setiap orang dengan keramahmatan, bahkan mereka yang dipinggirkan. Serta melaluinya, persekutuan kita sebagai Tubuh Kristus menjadi sempurna. Kiranya Roh Kudus menolong dan menyertai setiap upaya gereja agar semakin menghadirkan pelayanan yang berkenan sesuai dengan kehendak-Nya!

## Daftar Acuan

- BPMS GKI. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Tangerang: Grafika KreasIndo.
- Calvin, Yohanes. 2015. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cunningham, Cliff. 2006. *Down Syndrome: An Introduction for Parents and Carers*. London: Souvenir Press.
- Yong, Amos. 2007. *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity*. Texas: Baylor University Press.

# Biodata

## Gabriela Nathania



### Pengalaman Pelayanan Gereja

- **GKI Cimahi**  
Pianis Kebaktian (2008-2014)  
Pengurus Komisi Remaja Bidang Kebaktian (2010-2012)  
Pengurus Komisi Remaja Bidang Kebaktian (2012-2014)
- **GKP Jabar Cinere, Depok** sebagai pengajar kelas piano (2014-2015)
- **GKSB jemaat Kakulasan Sulawesi Barat**, Collegium Pastorale 1 (2016)
- **GKI Kwitang**, Collegium Pastorale 2 (2017)
- **GKI Harapan Jaya**, sebagai pianis kebaktian (2017-2018)
- **GKI Residen Sudirman Surabaya**, Praktik Jemaat 1 Pendidikan Persiapan Kependetaan GKI (2018-2019)
- **GKI Temanggung**, Praktik Jemaat 2 Pendidikan Persiapan Kependetaan GKI (2019)
- **GKI Kalideres**  
Bantuan Pelayanan (2021)  
Tahap Perkenalan (2022)  
Tahap Orientasi (2022)
- **Tim Penyusun Liturgi Masa Raya Natal 2023 GKI Sinwil Jabar** (2023)
- **Tim Penyusun Liturgi Masa Raya Paskah 2024 GKI Sinwil Jabar** (2023)



### Pengalaman Pelayanan Non-Gereja

- **Anggota Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) STFT Jakarta** Bidang Pusat Pelayanan Sosial Masyarakat (PPSM) (2015)
- **Praktik Lapangan di SWARA**, Jatinegara (2015)
- **Sekretaris PMTA GKI STFT Jakarta** (2016-2017)
- **Anggota Unit Peribadahan STFT Jakarta**, Unit Musik (2017)



### Kontak



0852-2115-3201



[gabrielarjgk@gmail.com](mailto:gabrielarjgk@gmail.com)



@gabrielarjgk



### Pendidikan

(2001-2002)

**VOLKSSCHULE SEEFELD,  
GERMANY**

(2002-2008)

**SD KREATIF HARAPAN  
BANGSA CIMAH**

(2008-2011)

**SMP NEGERI 3 CIMAH**

(2011-2014)

**SMK FARMASI  
BPK PENABUR BANDUNG**

(2014-2018)

**SEKOLAH  
TINGGI FILSAFAT  
THEOLOGI JAKARTA**

